

**KASUS PERUNDUNGAN PADA SISWA DI UPT SMP
NEGERI 4 MASAMBA KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana

Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

FAHIRATUN AFIAT MUIZUNZILA

105381100520

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2024

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Fahiratun Afiat Muizunzila, 105381100520** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 180 Tahun 1445 H/2024 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Ujian dan Yudisium pada hari Kamis, 04 Juli 2024.

24 Dzulhijjah 1445 H

Makassar, -----

01 Juli 2024 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag

()

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D

(.....)

Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd

()

Penguji 1. Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D

(.....)

2. Sulvahrul Amin, S.Pd., M.Pd

(.....)

3. Risfaisal S.Pd M.Pd

(.....)

4. Hadisaputra, S.Pd., M.Si

()

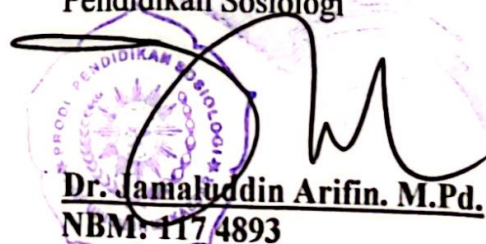


Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

()
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

()
Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd.
NBM: 117 4893

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Kasus Perundungan Pada Siswa di UPT SMP Negeri 4 Masamba
Kabupaten Luwu Utara
Nama : Fahiratun Afiat Muizunzila
NIM : 105381100520
Prodi : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

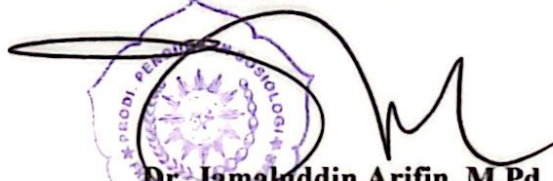
Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.



Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S. Pd., M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd
NBM: 117 4893



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132
Makassar 90221 www.fkip-unismuh-info

SURAT PERJANJIAN

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Fahiratun Afiat Muizunzila
Stambuk : 105381100520
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2 dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 5 Mei 2024

Yang Membuat Perjanjian

Fahiratun Afiat Muizunzila



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132
Makassar 90221 www.fkip-unismuh-info

SURAT PERNYATAAN

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Fahiratun Afiat Muizunzila
Stambuk : 105381100520
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Dengan Judul : “ **Kasus Perundungan Pada Siswa Di Upt Smp Negeri
4 Masamba, Kabupaten Luwu Utara**”

Dengan menyatakan bahwa Skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun. Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 5 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan

Fahiratun Afiat Muizunzila

ABSTRAK

Fahiratun Afiat Muizunzila, 2024 Kasus perundungan telah menjadi isu yang mendalam dan mendesak dalam masyarakat modern. Fenomena ini, yang melibatkan tindakan agresi, intimidasi, atau penindasan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap individu yang lebih lemah, seringkali terjadi di berbagai konteks, mulai dari lingkungan sekolah hingga dunia digital.

Skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus untuk memahami kasus perundungan pada siswa di UPT SMP Negeri 4 Masamba. Fokusnya adalah pada proses dan pemaknaan hasil, dengan penelitian lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan analisis makna dari peristiwa tersebut. Lokasi penelitian berada di UPT SMP Negeri 4 Masamba, dengan informan utama meliputi siswa yang menjadi korban dan pelaku, serta guru BK. Metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan teknik analisis data yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Keabsahan data diukur melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, untuk memastikan kredibilitas data yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik yang berbeda.

Bentuk perilaku perundungan yang ada di UPT SMP Negeri 4 Masamba yaitu perundungan *verbal*. Hasil penelitian menggambarkan bentuk kasus perundungan *verbal* yang terjadi di UPT SMP Negeri 4 Masamba, dimana sebutan-sebutan seperti "Si Bodoh" atau "Si Lalot" yang ditujukan kepada korban (MD) bukan hanya sekadar ejekan kasar, tetapi juga memiliki dampak psikologis yang mendalam..

Kasus perundungan di UPT SMP Negeri 4 Masamba dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keluarga, teman sebaya. Faktor keluarga berperan signifikan karena kurangnya perhatian dan keterlibatan dari orang tua dapat membuat anak merasa diabaikan dan kurang mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan, dan faktor teman sebaya. Jika kelompok teman sebaya mendukung perilaku perundungan atau tidak menentangnya, korban akan merasa semakin terisolasi dan tidak berdaya .

Solusi yang diterapkan oleh UPT SMP Negeri 4 Masamba untuk menangani kasus perundungan mencakup penegakan tata tertib sekolah dan kerja sama antar pihak sekolah. Penegakan tata tertib sekolah melibatkan kebijakan anti-perundungan yang ketat, seperti sistem poin untuk pelanggaran yang memungkinkan pelaku perundungan dikenai sanksi berdasarkan tingkat keparahan tindakan mereka.

Kata Kunci: *Kasus perundungan, Siswa, Kejadian Perundungan*

ABSTRACT

Fahiratun Afiat Muizunzila, 2024 *Cases of bullying have become a deep and pressing issue in modern society. This phenomenon, which involves acts of aggression, intimidation, or bullying by stronger individuals or groups against weaker individuals, often occurs in various contexts, from the school environment to the digital world.*

This thesis uses qualitative research using a case study approach to understand cases of bullying among students at UPT SMP Negeri 4 Masamba. The focus is on the process and meaning of results, with research placing more emphasis on observing phenomena and analyzing the meaning of these events. The research location was at UPT SMP Negeri 4 Masamba, with the main informants including students who were victims and perpetrators, as well as guidance and counseling teachers. Data collection methods include observation, interviews, and documentation, with data analysis techniques involving data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. The validity of the data is measured through triangulation of sources and techniques, to ensure the credibility of data obtained from various sources and different techniques.

The form of bullying behavior at UPT SMP Negeri 4 Masamba is verbal bullying. The research results describe the form of verbal bullying cases that occurred at UPT SMP Negeri 4 Masamba, where names such as "Stupid" or "Lalot" directed at the victim (MD) were not just rude insults, but also had a deep psychological impact. .

bullying cases at UPT SMP Negeri 4 Masamba are influenced by various factors, including family and peers. Family factors play a significant role because lack of attention and involvement from parents can make children feel neglected and don't get the support they need, and peer factors. If the peer group supports bullying behavior or does not oppose it, the victim will feel increasingly isolated and helpless.

The solution implemented by UPT SMP Negeri 4 Masamba to handle bullying cases includes enforcing school rules and cooperation between school parties. Enforcing school rules involves strict anti-bullying policies, such as a point system for violations that allows bullies to be sanctioned based on the severity of their actions.

Keywords: Bullying Cases, Students, Bullying Incidents

Motto

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al-Baqarah : 286)

“Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan. Tidak ada kemudahan tanpa do’a”

(Ridwan Kamil)

“Hidup bukanlah masalah yang harus dipecahkan, tetapi kenyataan yang harus di alami”

Persembahan

Skripsi ini adalah bagian dari Ikhtiar dan ibadahku kepada Allah SWT, karena kepadanya kami menyembah dan kepadaNya kami memohon pertolongan.

Sekaligus sebagai ungkapan terima kasihku kepada:

Bapak, ibu, saudaraku, serta keluarga yang senantiasa menyayangiku, serta bermunajat dengan tulus ikhlas kepada Allah SWT dan selalu memberikan motivasi dan dorongan untuk melakukan hal yang lebih baik dan tetap maju menghadapi tantangan yang menjadi penghalang.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Penulis bersyukur kepada-Nya, yang karena-Nya kita hidup dan kepada-Nya kita akan kembali. Dari-Nya lah kita memperoleh segala sumber kekuatan dan inspirasi terbaik dalam menjalani kehidupan ini. Dia lah yang melimpahkan begitu banyak nikmat, terutama nikmat kesehatan dan kesempatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Kasus Perundungan Pada Siswa Di UPT SMP Negeri 4 Masamba, Kabupaten Luwu Utara". Semoga shalawat dan salam tetap tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., yang merupakan teladan yang baik bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman.

Proses menyelesaikan skripsi ini telah menjadi perjalanan yang penuh dengan tantangan bagi penulis. Selama proses riset dan penyusunan skripsi, penulis menghadapi berbagai hambatan. Namun, berkat doa, upaya keras, semangat, dan dukungan dari berbagai pihak, penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis merasa sangat berterima kasih dan bersyukur kepada semua yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih kepada keluarga tercinta yang selalu memberikan dorongan, nasihat, dan doa yang positif bagi penulis, terima kasih juga kepada bapak Darmawansa S.Pd., dan ibu Rahayu Mariam S.Pd., yang telah membantu banyak hal baik dari segi materi maupun moral selama penulis melaksanakan penelitian di

masamba, serta terima kasih kepada teman-teman sejawat di Program Studi Pendidikan Sosiologi, khususnya rekan-rekan seperjuangan yang memberikan dukungan dan semangat selama proses penyusunan skripsi, serta kepada semua informan yang turut berpartisipasi dalam penelitian ini. Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada bapak kepala sekolah SMPN 4 Masamba, Kabupaten Luwu Utara, atas bantuan informasi dan data yang diperlukan dalam pengumpulan data penelitian ini.

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Dr. Sitti Asnaeni AM, S.sos, M.Pd sebagai pembimbing I(satu) dan kepada Risfaisal, S.Pd, M.Pd sebagai pembimbing II(dua), yang telah mengabdikan waktu, tenaga, dan pemikiran mereka dalam memberikan arahan serta dorongan kepada penulis, dari awal proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini.

Ucapan terimakasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. serta para Wakil Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Bapak Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd da Sekretaris Program Studi Pendidikan Sosiologi Bapak Sam'un Mukramin, S.Pd., M.Pd. beserta seluruh stafnya. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Sosiologi Fkip Unismuh Makassar yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bimbingan, arahan dan jasa-jasa yang tak ternilai harganya kepada penulis. Ucapan terima kasih kepada Teman saya Nur Alifia yang telah mendukung serta menemani penulis dalam menyelesaikan proses bimbingan dan penyusunan

skripsi ini, terima kasih kepada teman-teman, khususnya rekan-rekan seperjuangan (Sister Cemara) yang memberikan dukungan dan semangat selama proses penyusunan skripsi, serta Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu namun tetap tak mengurangi rasa terimakasih penulis kepada mereka.

Sebagai seorang peneliti, penulis mengakui bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan-kekurangan tertentu. Kami sangat menghargai saran dan kritik dari para pembaca untuk meningkatkan kualitas skripsi di masa yang akan datang. Dengan rendah hati, kami berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca secara keseluruhan.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Makassar, 5 Mei 2024

Fahiratun Afiat Muizunzila

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERJANJIAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	vi
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Konsep	11
B. Kajian Teori	18
C. Kerangka Pikir	21
D. Penelitian Terdahulu	22
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan.....	33
B. Lokasi dan Waktu	34
C. Informan Peneliti.....	34
D. Fokus Penelitian	35
E. Instrumen Penelitian	35
F. Teknik Pengumpulan Data	36

G. Teknik Analisis Data	37
H. Teknik Keabsahan Data	39
I. Etika Penelitian	39
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Berdirinya UPT SMP Negeri 4 Masamba.....	41
B. Letak Geografis lokasi penelitian.....	44
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	46
B. Pembahasan	63
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	89
RIWAYAT HIDUP	117

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	22
Tabel 2. 2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	24



DAFTAR GAMBAR

Gambar Kerangka Pikir.....	21
Gambar Letak Geografis.....	44



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus perundungan telah menjadi isu yang mendalam dan mendesak dalam masyarakat modern. Fenomena ini, yang melibatkan tindakan agresi, intimidasi, atau penindasan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap individu yang lebih lemah, seringkali terjadi di berbagai konteks, mulai dari lingkungan sekolah hingga dunia digital. Kasus perundungan bukan hanya sekadar tindakan kekerasan fisik atau *verbal*, tetapi juga mencakup bentuk-bentuk perilaku yang merugikan secara psikologis, seperti pencemaran nama baik, penolakan sosial, atau perundungan secara online. Dampaknya dapat sangat merusak, tidak hanya bagi korban langsung, tetapi juga bagi lingkungan sekitar mereka, termasuk teman, keluarga, dan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang kasus perundungan, termasuk penyebabnya, dampaknya, serta cara-cara penanggulangannya, sangat penting untuk mencegah dan mengatasi masalah ini dalam upaya menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan beradab bagi semua individu. Dalam konteks ini, penelitian dan kesadaran masyarakat tentang kasus perundungan memiliki peran krusial dalam melindungi hak-hak individu, mempromosikan keadilan sosial, dan membentuk budaya yang lebih baik untuk masa depan.

Keberagaman etnik menciptakan dinamika sosial yang kompleks, dan pemahaman mendalam terhadap perbedaan budaya menjadi kunci dalam

menanggapi kasus perundungan di kalangan siswa. Setiap kelompok etnik membawa sistem nilai yang unik, dan untuk mencegah serta menanggulangi perundungan, diperlukan pendekatan yang sensitif terhadap realitas budaya setiap individu. Sekolah, sebagai institusi sentral dalam kehidupan siswa, memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif, memahami keanekaragaman, dan merangkul nilai-nilai persatuan.

Indonesia, dengan kekayaan etniknya memiliki potensi besar untuk menjadi model dalam menciptakan masyarakat yang ramah, penuh toleransi, dan saling mendukung bagi pertumbuhan positif siswa. Dengan merangkul keberagaman sebagai kekuatan, Indonesia dapat memimpin upaya untuk mengatasi kasus pada siswa dan menciptakan lingkungan sebagai upaya dalam mendukung pertumbuhan mereka ke arah yang lebih baik. (Sjamsuddin, n.d.).

Pendidikan memegang peran sentral dalam penanganan dan pencegahan kasus perundungan pada siswa, karena lingkungan pendidikan menjadi panggung utama di mana interaksi sosial dan perkembangan karakter siswa terjadi. Kasus perundungan dalam kalangan siswa tidak hanya menyangkut individu, tetapi juga mencerminkan dinamika budaya dan norma sosial yang terbentuk di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penanganan kasus perundungan tidak dapat dipisahkan dari peran pendidikan dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai positif.

Sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung pertumbuhan emosional siswa. Program anti-perundungan dan pelatihan bagi guru dan staf sekolah menjadi instrumen penting untuk meningkatkan kesadaran terhadap tanda-tanda perundungan, serta

memberikan keterampilan dalam menangani kasus-kasus tersebut dengan bijak. Selain itu, pendidikan karakter yang mendorong nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan kerjasama dapat membantu membentuk budaya sekolah yang merangkul keberagaman. (Pratiwi et al., 2021)

Pendidikan juga memiliki peran yang signifikan dalam membangun kesadaran di antara siswa tentang dampak negatif perundungan, baik pada korban maupun pelaku. Melalui kurikulum yang mencakup topik ini, siswa dapat memahami nilai-nilai kemanusiaan, pentingnya saling menghormati, dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam mencegah perundungan di lingkungan sekitar mereka. Pembelajaran ini membantu menciptakan generasi yang lebih peka terhadap isu-isu sosial, termasuk dampak psikologis dari perundungan.

Selain itu, pendidikan harus merangkul dimensi digital, di mana teknologi dan media sosial menjadi bagian integral dari siswa. Penanaman kesadaran tentang etika berinternet, bahaya cyberperundungan, dan cara menggunakan teknologi secara positif dapat menjadi langkah proaktif dalam pencegahan perundungan online.

Peran sentral pendidikan, dapat diharapkan bahwa upaya bersama dari sekolah, guru, dan stakeholder pendidikan lainnya dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung, memberdayakan, dan melindungi siswa dari dampak negatif kasus perundungan, serta membentuk karakter yang kokoh dan penuh empati. (Amalianita et al., 2023)

Kasus perundungan pada siswa merupakan masalah yang telah ada sejak lama dan memiliki dampak yang serius terhadap kesejahteraan mental, emosional, dan fisik para korban. Perundungan merupakan bentuk perilaku agresif yang melibatkan tindakan intimidasi, ancaman, penindasan, atau pengucilan terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah atau rentan. Fenomena ini tidak terbatas pada satu negara atau budaya tertentu, melainkan terjadi di berbagai belahan dunia, di sekolah-sekolah dan lingkungan masyarakat. Latar belakang kasus perundungan pada siswa seringkali berkaitan dengan dinamika kekuasaan, stereotip, diskriminasi, dan ketidaksetaraan yang hadir dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Salah satu latar belakang utama dari kasus perundungan adalah ketidaksetaraan kekuasaan antara pelaku dan korban. Pelaku perundungan seringkali menggunakan kekuatan fisik, kekuasaan sosial, atau kekuasaan *verbal* untuk mendominasi dan mengintimidasi korban yang dianggap lebih lemah. Hal ini sering terjadi dalam konteks hierarki sosial di sekolah, di mana siswa yang memiliki kelebihan dalam hal kekuatan fisik, kepopuleran, atau status sosial, menggunakan keunggulan tersebut untuk mengeksploitasi siswa-siswa yang lebih rentan atau berbeda. Selain itu, latar belakang kasus perundungan pada siswa juga terkait dengan stereotip dan diskriminasi terhadap kelompok-kelompok tertentu. (Widyastuti & Soesanto, 2023)

Perundungan seringkali terjadi sebagai bentuk ekspresi prasangka atau ketidakpahaman terhadap perbedaan individu, seperti perbedaan etnis, agama, gender, orientasi seksual, atau kemampuan fisik atau intelektual. Siswa yang

menjadi korban perundungan seringkali menghadapi pelecehan atau intimidasi karena ciri-ciri yang membedakan mereka dari mayoritas, sehingga menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak mendukung bagi keberagaman. Dalam konteks latar belakang kasus perundungan pada siswa, peran lingkungan sekolah dan masyarakat juga penting untuk dipertimbangkan. Faktor-faktor seperti kurangnya pengawasan dari guru atau staf sekolah, kebijakan anti-perundungan yang lemah, atau toleransi terhadap perilaku negatif dapat menciptakan lingkungan di mana perundungan dapat berkembang dengan bebas. Di sisi lain, dukungan yang kuat dari guru, staf sekolah, dan orangtua, serta adanya program-program pendidikan yang mempromosikan penghargaan terhadap perbedaan, dapat membantu mencegah dan mengatasi kasus perundungan pada siswa. Dengan memahami latar belakang kompleks kasus perundungan, upaya-upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berempati dapat ditingkatkan untuk melindungi kesejahteraan siswa dan mencegah terjadinya kekerasan di sekolah. (Diannita et al., 2023)

Di sisi lain, siswa juga harus memahami konsekuensi dan dampak jangka panjang dari perilaku perundungan, baik bagi korban maupun bagi diri mereka sendiri. Pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai seperti keadilan, empati, dan rasa tanggung jawab menjadi penting dalam membentuk sikap positif siswa terhadap kasus perundungan. Selain itu, pendidikan tentang keberagaman dan penghormatan terhadap perbedaan dapat membantu mencegah terjadinya perundungan yang berbasis pada diskriminasi dan stereotip.

Diera digital, siswa juga perlu memahami etika berinternet dan dampak *cyberperundungan*. Mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan budaya online yang positif, menjauhi perilaku *cyberperundungan*, dan mendukung teman sebaya yang mungkin mengalami tekanan atau ancaman online. Melalui peran aktif dan tanggung jawab anak siswa, diharapkan munculnya budaya sekolah dan masyarakat yang lebih aman, inklusif, dan penuh dengan rasa saling mendukung, sehingga dapat meredakan dan mencegah kasus perundungan di kalangan siswa. (Anharu, 2023)

Pencegahan sosial terhadap kasus perundungan pada siswa menjadi suatu kebutuhan mendesak dalam mengatasi dampak negatif perilaku ini terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial generasi muda. Perundungan tidak hanya menjadi masalah individu, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang membutuhkan perhatian bersama dari berbagai pihak. Lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga memiliki peran krusial dalam menciptakan sistem pencegahan yang efektif.

Di luar lingkungan sekolah, peran masyarakat juga penting dalam pencegahan kasus perundungan. Komunitas dapat memberikan dukungan kepada siswa, menciptakan lingkungan yang inklusif, dan mengorganisir kegiatan-kegiatan yang membangun hubungan sosial yang positif. Kesadaran terhadap dampak perundungan, baik bagi korban maupun pelaku, perlu ditingkatkan melalui kampanye kesadaran masyarakat, seminar, dan forum diskusi. Keluarga juga memiliki peran kunci dalam pencegahan sosial. Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, pengawasan terhadap aktivitas online, serta pembentukan

nilai-nilai moral yang kuat di rumah dapat membentuk karakter siswa dan meminimalisir risiko terjadinya kasus perundungan. (Karisma et al., 2024)

Pencegahan terhadap kasus perundungan pada siswa bukan hanya mengenai menanggulangi insiden individual, tetapi juga menciptakan budaya yang mendorong sikap saling menghormati, empati, dan kerjasama. Melalui kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan keluarga, diharapkan munculnya generasi siswa yang tangguh, penuh rasa hormat, dan mampu menjaga lingkungan yang aman dan mendukung bagi pertumbuhan mereka. (Rahayu & Permana, 2019)

Adapun hasil observasi awal terhadap kasus perundungan pada siswa di UPT SMP Negeri 4 Masamba menggambarkan situasi yang menunjukkan adanya kebutuhan untuk intervensi yang lebih efektif, karena disana terdapat banyak kasus perundungan siswa salah satunya kasus perundungan *verbal*. Terlihat bahwa interaksi sosial di kalangan siswa seringkali dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kurangnya kesadaran akan dampak negatif dari perilaku perundungan. Para siswa cenderung kurang peka terhadap perasaan sesama dan sering kali terlibat dalam tindakan perundungan tanpa menyadari konsekuensinya. Beberapa pelaku cenderung menggunakan kata-kata atau nada yang mengejutkan, mengintimidasi, atau merendahkan korban untuk memperkuat posisi mereka. Langkah-langkah ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang sehat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumus masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana bentuk kasus perundungan yang terjadi pada siswa di UPT SMP Negeri 4 Masamba?
2. Apa faktor penyebab terjadinya perundungan terhadap siswa di UPT SMP Negeri 4 Masamba?
3. Apa Solusi yang diberikan oleh guru terhadap kasus perundungan yang terjadi di UPT SMP Negeri 4 Masamba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan apa yang telah dirumuskan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui bentuk kasus perundungan yang terjadi pada siswa di UPT SMP Negeri 4 Masamba
2. Untuk mengetahui apa faktor penyebab terjadinya perundungan terhadap siswa di UPT SMP Negeri 4 Masamba
3. Untuk Mengetahui apa solusi yang diberikan oleh guru terhadap kasus perundungan yang terjadi di UPT SMP Negeri 4 Masamba

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam beberapa aspek berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini dapat diharapkan memberi wawasan serta pemahaman mengenai Kasus Perundungan pada Siswa di UPT SMP Negeri 4 Masamba Kabupaten Luwu Utara. Dengan memahami bagaimana Kasus Perundungan pada Siswa di UPT SMP Negeri 4 Masamba Kabupaten Luwu Utara, Penelitian ini dapat meningkatkan partisipasi aktif sekolah dalam mencegah timbulnya kasus perundungan pada siswa..

2. Manfaat Praktis

a. Pemahaman yang Lebih Mendalam

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap Pencegahan Sosial Terhadap Kasus Perundungan pada Siswa di UPT SMP Negeri 4 Masamba Kabupaten Luwu Utara. Hasil penelitian akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang faktor-faktor yang memicu terjadinya kasus perundungan pada siswa, membantu pihak terkait untuk mencegah permasalahan dengan lebih baik.

b. Peningkatan Peran Sekolah

Peningkatan peran sekolah dalam menindak kasus perundungan sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Salah satu langkah yang bisa diambil adalah pemasangan CCTV di area-area strategis sekolah. Keberadaan CCTV dapat membantu mengawasi perilaku siswa dan mendeteksi tindakan perundungan secara lebih cepat dan efektif. Selain itu, sekolah juga perlu mengadakan pelatihan bagi staf dan guru mengenai cara mengenali dan

menangani kasus perundungan, serta memberikan sosialisasi kepada siswa tentang dampak negatif perundungan dan pentingnya melaporkan insiden tersebut. Penerapan sistem pelaporan anonim juga bisa menjadi langkah efektif untuk mendorong siswa melaporkan kasus perundungan tanpa takut akan adanya tindakan balasan. Dengan berbagai langkah ini, sekolah dapat memperkuat upaya pencegahan dan penindakan terhadap perundungan, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua siswa.

c. Perbaiki Hubungan Interpersonal

Pencegahan terhadap kasus perundungan pada siswa membantu meningkatkan hubungan interpersonal antara siswa. Pemahaman yang lebih baik terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kasus perundungan dapat membantu sekolah dan masyarakat dalam menanggapi secara lebih sensitif dan efektif terhadap kebutuhan individual siswa.

d. Penyusunan Kebijakan Sekolah yang Tepat

Temuan dari analisis ini dapat digunakan untuk menyusun atau memperbarui kebijakan sekolah yang lebih efektif dalam mencegah dan menanggulangi kenakalan siswa. Hal ini mencakup implementasi aturan, sanksi, dan reward yang sesuai dengan pola perilaku siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Konsep Siswa

Konsep siswa tentang kasus perundungan pada sesama siswa merupakan dimensi penting dalam memahami bagaimana fenomena ini berkembang di dalam lingkungan sekolah. Siswa yang menjadi pelaku atau korban perundungan, serta mereka yang menjadi saksi, memiliki persepsi dan pengalaman yang berbeda terkait dengan kejadian perundungan tersebut. Pertama-tama, pemahaman siswa terhadap kasus perundungan mencakup identifikasi perilaku yang dianggap sebagai perundungan. Ini bisa termasuk tindakan fisik seperti pukulan atau tendangan, tindakan *verbal* seperti ejekan atau ancaman, serta tindakan psikologis seperti penolakan sosial atau penyebaran rumor. Selanjutnya, konsep siswa tentang kasus perundungan juga mencakup persepsi mereka terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian perundungan. Siswa mungkin melihat ketidaksetaraan kekuasaan, perbedaan individual, atau stereotip sebagai faktor-faktor yang memicu perilaku perundungan. Selain itu, norma sosial di dalam lingkungan sekolah juga dapat memengaruhi konsep siswa tentang kasus perundungan. Misalnya, jika perilaku perundungan sering diabaikan atau bahkan diterima oleh sebagian besar siswa, maka konsep tentang kasus perundungan di lingkungan tersebut mungkin menjadi terdistorsi.

Dampak kasus perundungan pada siswa juga menjadi bagian penting dalam konsep siswa tentang fenomena ini. Siswa yang menjadi korban perundungan mungkin mengalami stres, kecemasan, depresi, atau bahkan trauma yang berkepanjangan. Di sisi lain, pelaku perundungan mungkin merasakan kepuasan sementara atau kekuasaan, tetapi juga dapat mengalami konsekuensi seperti isolasi sosial atau hukuman dari pihak sekolah. Sementara itu, siswa yang menjadi saksi kasus perundungan mungkin merasa tidak nyaman, bersalah, atau bahkan takut untuk melaporkan kejadian tersebut. (Suparwati et al., 2023)

Konsep siswa tentang kasus perundungan pada sesama siswa menjadi penting dalam merancang program-program pencegahan dan intervensi yang efektif. Dengan memahami persepsi, pengalaman, dan respons siswa terhadap perundungan, para pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan dapat mengembangkan strategi yang lebih sensitif, inklusif, dan berdampak untuk mengurangi insiden-insiden perundungan di lingkungan sekolah. Selain itu, melibatkan siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program anti-perundungan juga dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan efektivitas upaya-upaya tersebut.

Dalam proses mengajar, hal terpenting adalah pencapaian padatujuan yaitu agar siswa mampu memahami sesuatu berdasarkan pengalaman belajarnya. Kemampuan pemahaman ini merupakan hal yang sangat fundamental, karena dengan pemahaman akan dapat mencapai pengetahuan prosedural. Saleh menjelaskan bahwa pemahaman konseptual membutuhkan baik pengetahuan dan kemampuan untuk menggunakan konsep-konsep ilmiah untuk mengembangkan

model mental tentang cara dunia beroperasi di Sesuai dengan teori ilmiah saat ini. Hal ini penting untuk memastikan penguasaan konsep sains di kalangan siswa. Selain itu, mengembangkan kemampuan siswa untuk menerapkan fakta dan peristiwa belajar dari instruksi ilmu dan dari pribadi pengalaman dengan lingkungan alam, menggunakan konsep-konsep ilmiah, prinsip, hukum, dan teori-teori yang ilmuwan gunakan untuk menjelaskan dan memprediksi pengamatan dari dunia nyata.

Pemahaman merupakan Salah satu aspek pada ranah kognitif yang dikemukakan oleh Bloom menyatakan pemahaman yaitu ketika peserta didik dihadapkan pada suatu komunikasi dan dapat menggunakan ide yang terkandung di dalamnya. Komunikasi yang dimaksud dapat dalam bentuk lisan atau tulisan dalam bentuk *verbal* atau simbolik. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna dan arti dari suatu konsep Sudjana (dalam Suryadi, 2015). Menurut Limo'n (dalam Montfort, 2013) dalam artikel *Secondary Students' Conceptual Understanding Of Engineering As A Fieldconceptual* menyatakan bahwa *understanding research typically concerns students' understandings of physical phenomena*. Artikel di atas menjelaskan bahwa pemahaman konseptual biasanya menyangkut pemahaman siswa terhadap fenomena fisik.(Afriani, 2018).

2. Karakteristik Perundungan

1. Perundungan Fisik

Perundungan fisik merupakan salah satu bentuk intimidasi yang paling mudah dikenali, di mana pelaku menggunakan kekerasan fisik untuk

mendominasi, menyakiti, atau mengintimidasi korban. Pelaku perundungan fisik sering menggunakan ancaman, pukulan, tendangan, atau tindakan kasar lainnya untuk menimbulkan cedera pada korban. Dalam konteks sekolah, perundungan fisik bisa terjadi di lorong-lorong, kelas, atau area tempat bermain, di mana pelaku sering mengeksploitasi ketidakberdayaan korban atau kehadiran saksi yang tidak melakukan apa-apa.

2. Perundungan *Verbal*

Perundungan *verbal* adalah bentuk intimidasi di mana pelaku menggunakan kata-kata atau bahasa yang merendahkan, menghina, atau mengancam korban. Pelaku perundungan *verbal* sering menggunakan ejekan, cacian, atau ancaman untuk mempermalukan atau menakut-nakuti korban. Bentuk-bentuk perundungan *verbal* ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, mulai dari lingkungan sekolah, tempat kerja, hingga dalam interaksi sosial sehari-hari. Dalam lingkungan sekolah, perundungan *verbal* sering terjadi di antara kelompok teman sebaya atau bahkan dari figur otoritas, seperti guru atau staf sekolah. Dampak dari perundungan *verbal* tidak kalah seriusnya dengan perundungan fisik; korban sering mengalami trauma emosional yang mendalam, kehilangan kepercayaan diri, dan masalah psikologis seperti depresi dan kecemasan.

3. Perundungan Sosial

Perundungan sosial adalah bentuk intimidasi di mana pelaku menggunakan strategi sosial untuk memisolasi, merendahkan, atau mengintimidasi korban di antara kelompok teman sebaya. Pelaku perundungan

sosial sering menggunakan gosip, penyebaran rumor, pengucilan, atau penolakan dalam kegiatan sosial sebagai cara untuk menargetkan korban. Bentuk-bentuk perundungan sosial ini dapat terjadi di lingkungan sekolah, tempat kerja, atau dalam komunitas sehari-hari. Biasanya, pelaku perundungan sosial memiliki kekuatan atau kekuasaan di antara kelompok sehingga mereka dapat mengendalikan dinamika sosial dan memanfaatkan kelemahan atau perbedaan korban.

4. *Cyberbullying*

Cyberbullying adalah bentuk intimidasi yang menggunakan teknologi digital, seperti media sosial, pesan teks, atau email, untuk melakukan serangan terhadap korban secara online. Pelaku *cyberbullying* dapat menggunakan berbagai metode, termasuk penyebaran pesan atau gambar yang merendahkan, ancaman online, penipuan identitas, atau pencemaran nama baik korban. Yang membuat *cyberbullying* menjadi masalah yang semakin mendesak adalah kemudahan akses dan anonimitas yang diberikan oleh internet, sehingga pelaku dapat bersembunyi di balik layar dan melakukan tindakan mereka tanpa takut terkena konsekuensi. Dampak dari *cyberbullying* dapat sangat merusak bagi kesejahteraan mental dan emosional korban, karena mereka merasa terus-menerus terpapar dengan serangan yang dapat menjangkiti seluruh kehidupan online dan bahkan offline mereka. (Bachri et al., 2021)

3. Peran Orang Tua

Peran orang tua dalam mencegah dan menangani perundungan sangatlah penting. Orang tua memiliki peran kunci dalam membentuk karakter anak-anak

mereka serta membantu mereka belajar cara berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang baik dan positif. Pertama-tama, orang tua perlu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di rumah, di mana anak-anak merasa nyaman berbagi pengalaman mereka tanpa takut dicemooh atau diabaikan.(Sigalingging & Gultom, 2023) Selain itu, orang tua juga harus aktif terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka dengan mendengarkan dengan penuh perhatian, memahami perasaan mereka, dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan. Ini membantu anak-anak merasa didukung dan diberdayakan untuk mengatasi masalah jika mereka mengalami perundungan.

Orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang pentingnya empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan cara berkomunikasi secara efektif (Sudarsono et al., 2021). Mereka dapat melibatkan anak-anak dalam permainan peran atau diskusi keluarga tentang bagaimana merespons situasi perundungan dan bagaimana bertindak sebagai sekutu bagi teman sebaya yang mungkin mengalami intimidasi. Selain itu, orang tua juga harus mengawasi perilaku anak-anak mereka di dunia online, memantau aktivitas mereka di media sosial, dan memberikan pedoman tentang bagaimana berperilaku dengan aman dan bertanggung jawab di internet.(Fikriyah et al., 2022)

Jika anak-anak mengalami perundungan, orang tua harus bertindak cepat dan tegas. Mereka harus mendengarkan dengan penuh perhatian, menawarkan dukungan emosional, dan memberikan solusi praktis untuk mengatasi situasi tersebut. Orang tua juga harus berkomunikasi dengan sekolah dan pihak yang

berwenang untuk mencari solusi bersama dan mencegah perundungan dari terulang. Dengan memberikan dukungan, bimbingan, dan perlindungan yang diperlukan, orang tua dapat membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang kuat, percaya diri, dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain

4. Peran Sekolah

Pendidikan Peran sekolah dalam pencegahan dan penanggulangan perundungan sangatlah vital. Sekolah tidak hanya merupakan tempat untuk pembelajaran akademis, tetapi juga lingkungan sosial di mana interaksi antara siswa terjadi secara teratur. Pertama-tama, sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua siswa. Ini mencakup penerapan kebijakan anti-perundungan yang jelas dan tegas, serta menyediakan sumber daya dan dukungan yang diperlukan bagi siswa yang menjadi korban intimidasi.

Selain itu, sekolah memiliki peran penting dalam pendidikan tentang perundungan dan pengembangan keterampilan sosial. Mereka dapat mengadakan program-program khusus, pelatihan, atau kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif dari perundungan, mengajarkan keterampilan seperti empati, pengelolaan konflik, dan komunikasi yang efektif, serta mempromosikan budaya sekolah yang menghargai keberagaman dan menghormati perbedaan. (Rahmawati & Illa, 2020)

Selain itu, sekolah juga harus memiliki sistem yang efektif untuk melaporkan dan menanggapi insiden perundungan. Guru dan staf sekolah perlu dilatih untuk mengidentifikasi tanda-tanda perundungan, memberikan dukungan kepada korban, dan memberikan sanksi yang sesuai kepada pelaku. Ini dapat mencakup intervensi seperti mediasi, konseling, atau pembatasan akses terhadap teknologi untuk pelaku *cyberperundungan*.

Terakhir, sekolah harus berperan sebagai agen perubahan sosial yang lebih luas dalam komunitas mereka. Mereka dapat bekerja sama dengan orang tua, lembaga pemerintah, dan organisasi masyarakat untuk mempromosikan kesadaran tentang masalah perundungan, memperkuat kerjasama antara berbagai pihak yang terlibat, dan menciptakan lingkungan di mana perundungan tidak ditoleransi. (Nasution & Adi, 2023) Dengan mengambil peran proaktif dalam pencegahan dan penanggulangan perundungan, sekolah dapat menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi semua siswa, serta mendorong perkembangan mereka yang positif dan berkelanjutan.

B. Kajian Teori

Perundungan merupakan tindakan yang dapat membunuh karakter seseorang sehingga kasus ini merupakan hal yang perlu diperhatikan agar dapat meminimalisir angka perundungan di sekolah, dalam kasus ini peneliti menggunakan teori Interaksionisme simbolik yang dicetus oleh George Herbert Mead dimana dalam pernyataannya Mead mengatakan bahwa pentingnya interaksi sosial dan penggunaan simbol-simbol dalam membentuk makna dan identitas. (Didit Kurniawan Wintoko & Jason Marcelino Nugroho, 2023)

Dalam upaya penyelesaian kasus ini, peneliti berfokus pada *Mind* dan *Self*, dengan mendalami bagaimana proses berpikir individu (*Mind*) dan identitas diri (*Self*) terbentuk melalui interaksi sosial serta bagaimana kedua konsep ini mempengaruhi perilaku dan persepsi individu dalam konteks yang lebih luas.

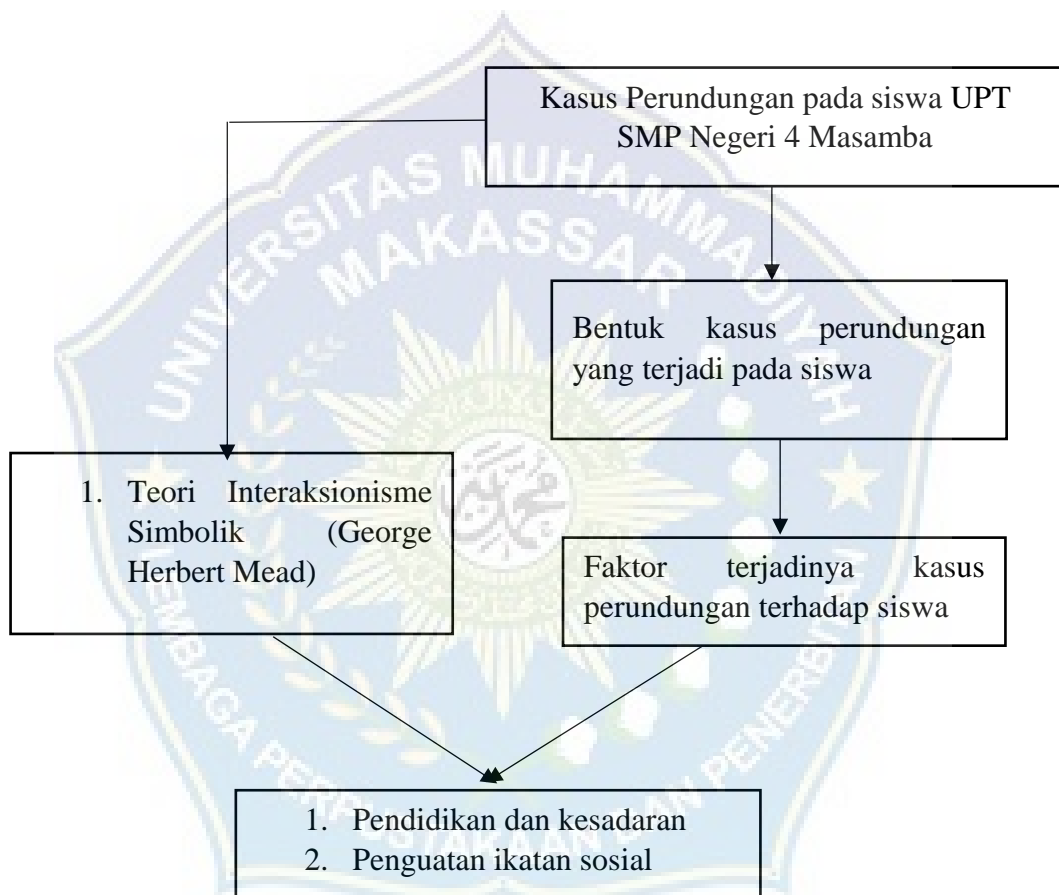
Mead mendasarkan teori interaksionisme simboliknya pada behaviorisme, tetapi menolak teori behaviorisme radikal. Pandangan behaviorisme radikal, adalah memusatkan perhatian pada perilaku individual yang dapat diamati. Sasaran perhatiannya adalah pada stimuli atau perilaku yang mendatangkan respons (Derung, 2017). Pelaku perundungan melihat dirinya sebagai dominan dan superior, sementara korban mengembangkan identitas yang lemah atau terpinggirkan. Proses ini melibatkan penggunaan simbol-simbol tertentu, seperti kata-kata kasar atau tindakan intimidasi, yang memperkuat dan memvalidasi peran-peran tersebut. Identitas diri korban dan pelaku terbentuk dan dimodifikasi melalui pandangan umum masyarakat yang mengamati dan bereaksi terhadap interaksi mereka. Dengan demikian, perundungan tidak hanya mempengaruhi individu secara langsung, tetapi juga membentuk dinamika sosial yang lebih luas di dalam kelompok atau komunitas tersebut.

George H. Mead adalah seorang sosiolog dan filsuf Amerika yang terkenal dengan pengembangan konsep interaksionisme simbolik, sebuah pendekatan yang menyoroti peran krusial simbol dan interaksi sosial dalam pembentukan identitas individu dan sosial. Teori Mead menekankan bahwa identitas dan makna tidak muncul secara intrinsik, tetapi dibentuk dan dikonstruksi melalui interaksi terus-menerus dengan orang lain di masyarakat. (Putri et al., 2023) Dia

mengajukan konsep "*self*" (diri) yang menjelaskan bahwa identitas individu terbentuk melalui proses sosial di mana individu memahami dan mengevaluasi diri mereka sendiri berdasarkan perspektif dan reaksi orang lain.

Dengan demikian, melalui interaksionisme simbolik yang di cetus oleh George H. Mead kita dapat melihat bagaimana kasus perundungan hasil dari interaksi sosial yang kompleks dan penggunaan simbol-simbol tertentu. Teori Mead memungkinkan kita untuk memahami bahwa identitas dan perilaku baik pelaku maupun korban perundungan dibentuk melalui proses sosialisasi dan interaksi terus-menerus. Dalam konteks ini, pelaku perundungan mungkin menginternalisasi peran sebagai agresor, sementara korban mungkin mengembangkan identitas yang tertekan atau terpinggirkan. Simbol-simbol seperti kata-kata menghina atau tindakan intimidatif memainkan peran penting dalam memperkuat dan memperjelas peran-peran ini. Dengan memahami perspektif "*self*" yang diajukan oleh Mead, kita dapat melihat bagaimana individu dalam situasi perundungan membentuk dan memodifikasi identitas mereka berdasarkan pandangan dan reaksi orang lain di sekitar mereka. Hal ini tidak hanya membantu kita memahami dinamika individu dalam kasus perundungan tetapi juga dampak sosial yang lebih luas yang muncul dari interaksi ini.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2. 1 Kerangka pikir

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa atau moral di bawah pengawasan guru. Di sekolah banyak kasus yang terjadi, salah satunya kasus perundungan *verbal*. Adapun faktor terjadinya perundungan *verbal* yaitu kurangnya empati atau pemahaman tentang dampak

kata-kata terhadap orang lain. Maka diterapkan Teori Interaksionisme Simbolik untuk mendapatkan solusi, yaitu diterapkan pendidikan dan kesadaran serta penguatan ikatan sosial.

Penerapan Teori interaksionisme simbolik dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kejadian perundungan di lingkungan sekolah. Ini mencakup pengaruh teman sebaya, hubungan dengan orang tua dan guru, serta norma-norma sosial yang diterapkan dalam lingkungan sekolah. Dengan memahami dinamika ini, penelitian yang didasarkan pada Teori Kontrol Sosial dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang memicu dan memperkuat perilaku perundungan di UPT SMP Negeri 4 Masamba.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi referensi penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Authors	Paper Title	Research Purposes	Method	Findings
1	(Rachma, 2022)	Upaya Pencegahan Perundungan Di Lingkup Sekolah	Untuk mengenai adanya kegiatan perundungan dalam dunia pendidikan dalam konteks sosiologi hukum	kualitatif	Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara aktif, termasuk aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak, dan ketrampilan. Anak dianggap subyek hukum yang belum cakap hukum, memerlukan bimbingan dari keluarga, pendidikan, dan lingkungan. Penyimpangan perilaku anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor. "Perundungan" adalah tindakan kekerasan

No	Authors	Paper Title	Research Purposes	Method	Findings
					berulang yang menyerang secara emosional, <i>verbal</i> , atau fisik, seringkali karena merasa lebih kuat. Sosial mungkin meremehkan tindakan ini, tetapi secara moral dan agama dianggap negatif. Penanganan perundungan melibatkan upaya preventif dan represif, baik melalui jalur penal maupun non penal. Dalam hukum anak, diversi dapat dilakukan untuk mengalihkan penyelesaian perkara dari peradilan pidana ke proses di luar peradilan pidana, sesuai Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak.
2	(Bachri et al., 2021)	Pencegahan Perilaku Perundungan Pada Siswa	untuk menjelaskan mengenai perilaku perundungan, dampak serta pencegahannya a. Diharapkan dari program ini adalah tidak terjadi perilaku perundungan di sekolah	Semi Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mayoritas siswa (80%) memahami tentang perundungan 2. Mayoritas siswa (75%) memahami tentang dampak perundungan 3. Mayoritas siswa (80%) memahami pencegahan perundungan
3	(Imani et al., 2021)	Pencegahan Kasus Cyberperundungan Bagi Siswa Pengguna Sosial Media	untuk menganalisis <i>cyberperundungan</i> yang mencakup definisi, aspek, faktor, karakteristik, dampak dan pencegahannya	Kualitatif	Pencegahan yang dapat kita lakukan untuk menghindari perilaku <i>cyberperundungan</i> dengan cara mengontrol diri sendiri dalam berperilaku terutama menggunakan media sosial dengan bijak, pertimbangkan sebelum memposting sesuatu di media sosial, memilih lingkungan sosial yang memiliki nilai dan ajaran yang positif, hindari memberikan informasi yang tidak valid, mencegah seseorang agar tidak menjadi pelaku <i>cyberperundungan</i> .
4	(Rahayu B.A., 2019)	Perundungan Di Sekolah: Kurangnya	untuk menganalisis faktor-faktor perilaku	Kuantitatif	Tingkat perilaku perundungan pada anak usia sekolah mayoritas berada dalam kategori perundungan sedang sebanyak 69 siswa, 43 siswa (62,31%) diantaranya

No	Authors	Paper Title	Research Purposes	Method	Findings
		a Empati Pelaku Perundungan Dan Pencegahan	perundungan di Sekolah Dasar Negeri Pungkuran Pleret Bantul.		perilaku perundungan dilakukan oleh siswa laki-laki. Jenis perundungan <i>verbal</i> kategori sedang paling banyak ditemukan pada siswa 43 siswa laki-laki (42,16%). Perundungan fisik kategori rendah banyak dilakukan oleh 40 siswa laki-laki (39,22%). Perundungan relasional kategori sedang terbanyak dilakukan oleh 49 siswa laki-laki (48,04%). Kurangnya empati pelaku perundungan dan pencegahan yang dilakukan sekolah menyebabkan perundungan terjadi disekolah.
5	(Rifiani, 2023)	Fenomena Perundungan Dan Upaya Preventif Untuk Meminimalisir Ekses Psikologis Bagi Peserta Didik	Untuk menganalisis fenomena perundungan di Sekolah Menengah Atas dan upaya sekolah meminimalisasi efek psikologis terhadap peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 (SMANDA) Kota Malang	kualitatif	Program Pencegahan Perundungan/Perundungan dalam bentuk pencegahan, penanggulangan, dan sanksi terhadap perilaku tindak Perundungan/Perundungan diharapkan menjadi landas tumpu penguatan terciptanya lingkungan SMAN 2 Malang yang menjunjung tinggi semangat sekolah tanpa Perundungan. Hasil program ini menjadi bentuk aplikatif dari Pencegahan Perundungan/Perundungan di lingkungan sekolah, mengingat sekolah sebagai salah satu laboratorium pencetak generasi penerus Indonesia. Perundungan dapat dianggap sebagai upaya mencederai semangat perjuangan yang telah digelorakan oleh para pendiri bangsa. Pada satu titik penyalahgunaan ini juga dapat mengganggu persatuan dan kesatuan Indonesia.

Tabel 2. 2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Jurnal 1	
Judul Penelitian	Upaya Pencegahan Perundungan Di Lingkup Sekolah

Peneliti	Widya Rachma
Tahun	2023
Variabel yang terkait	Jenis program pencegahan yang diterapkan dan keterlibatan siswa terhadap Tingkat keberhasilan dalam mengurangi kasus perundungan di lingkungan sekolah.
Hasil/Temuan	<p>Penanganan perundungan melibatkan upaya preventif dan represif, baik melalui jalur penal maupun non penal.</p> <p>Dalam hukum anak, diversifikasi dapat dilakukan untuk mengalihkan penyelesaian perkara dari peradilan pidana ke proses di luar peradilan pidana, sesuai Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak.</p>
Persamaan	Upaya pencegahan perundungan di lingkungan siswa, khususnya di lingkungan sekolah dan menekankan pentingnya pendidikan
Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menekankan pentingnya memahami dimensi digital dan etika berinternet dalam pencegahan perundungan online. 2. Upaya pencegahan perundungan harus merangkul peran yang melibatkan sekolah, guru, dan stakeholder pendidikan lainnya. 3. Pendekatan yang diberikan melalui digital dan etika berinternet dalam pencegahan perundungan online.

Jurnal 2	
Judul Penelitian	Pencegahan Perilaku Perundungan Pada Siswa
Peneliti	Yasherly B dkk
Tahun	2021
Variabel yang terkait	Strategi atau intervensi yang digunakan untuk mencegah atau mengurangi perilaku perundungan
Hasil/Temuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mayoritas siswa (80%) memahami tentang perundungan 2. Mayoritas siswa (75%) memahami tentang dampak perundungan 3. Mayoritas siswa (80%) memahami pencegahan perundungan
Persamaan	Upaya pencegahan perundungan di lingkungan siswa
Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat parameter persentase pengukuran 2. Memberikan hasil penelitian terkait efektivitas program atau intervensi pencegahan perundungan

Jurnal 3	
Judul Penelitian	Pencegahan Kasus <i>Cyber</i> perundungan Bagi Siswa Pengguna Sosial Media
Peneliti	Fitria A, dkk
Tahun	2021

Variabel yang terkait	Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap risiko Kasus <i>Cyberperundungan</i> Bagi Siswa Pengguna Sosial Media
Hasil/Temuan	Pencegahan yang dapat kita lakukan untuk menghindari perilaku <i>cyberperundungan</i> dengan cara mengontrol diri sendiri dalam berperilaku terutama menggunakan media sosial dengan bijak, pertimbangkan sebelum memposting sesuatu di media sosial, memilih lingkungan sosial yang memiliki nilai dan ajaran yang positif, hindari memberikan informasi yang tidak valid, mencegah seseorang agar tidak menjadi pelaku <i>cyberperundungan</i> .
Persamaan	Upaya pencegahan perundungan di lingkungan siswa
Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berfokus pada pencegahan perundungan di media sosial. 2. Memperhatikan faktor-faktor risiko dan proteksi yang spesifik terhadap <i>cyberperundungan</i>, seperti penggunaan media sosial yang tidak terkendali,.

Jurnal 4

Judul Penelitian	Perundungan Di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku Perundungan Dan Pencegahan
Peneliti	Bety A & Iman P
Tahun	2019

Variabel yang terkait	Faktor Kurangnya Empati Dan Pencegahan terhadap banyaknya kasus Perundungan Di Sekolah
Hasil/Temuan	<p>Tingkat perilaku perundungan pada anak usia sekolah mayoritas berada dalam kategori perundungan sedang sebanyak 69 siswa, 43 siswa (62,31%) diantaranya perilaku perundungan dilakukan oleh siswa laki-laki.</p> <p>Jenis perundungan <i>verbal</i> kategori sedang paling banyak ditemukan pada siswa 43 siswa laki-laki (42,16%).</p> <p>Perundungan fisik kategori rendah banyak dilakukan oleh 40 siswa laki-laki (39,22%). Perundungan relasional kategori sedang terbanyak dilakukan oleh 49 siswa laki-laki (48,04%). Kurangnya empati pelaku perundungan dan pencegahan yang dilakukan sekolah menyebabkan perundungan terjadi disekolah.</p>
Persamaan	Upaya Pencegahan Perundungan Di Lingkup Sekolah
Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat persentase pengukuran 2. Kasus perundungan pada penelitian peneliti terjadi di Sekolah Dasar

Jurnal 5

Judul Penelitian	Fenomena Perundungan Dan Upaya Preventif Untuk Meminimalisir Ekses Psikologis Bagi Peserta Didik
Peneliti	Dwi R
Tahun	2022

Variabel yang terkait	Pengaruh upaya Preventif terhadap Psikologis Bagi Peserta Didik
Hasil/Temuan	<p>Program Pencegahan Perundungan/Perundungan dalam bentuk pencegahan, penanggulangan, dan sanksi terhadap perilaku tindak Perundungan/Perundungan diharapkan menjadi landas tumpu penguatan terciptanya lingkungan SMAN 2 Malang yang menjunjung tinggi semangat sekolah tanpa Perundungan. Hasil program ini menjadi bentuk aplikatif dari Pencegahan Perundungan/Perundungan di lingkungan sekolah, mengingat sekolah sebagai salah satu laboratorium pencetak generasi penerus Indonesia. Perundungan dapat dianggap sebagai upaya mencederai semangat perjuangan yang telah digelorakan oleh para pendiri bangsa. Pada satu titik penyalahgunaan ini juga dapat mengganggu persatuan dan kesatuan Indonesia</p>
Persamaan	Upaya Pencegahan Perundungan pada peserta didik
Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian difokuskan peneliti di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 (SMANDA) Kota Malang. 2. Peneliti mengkaji lebih konkret Upaya preventif yang pernah dilakukan dilembaga pendidikan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, Basri menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena (Safrudin et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan berbagai metode ilmiah untuk memahami fenomena tersebut. Dalam konteks spesifik, peneliti memilih jenis penelitian kualitatif karena kasus yang diinvestigasi membutuhkan observasi dan penjelasan rinci, bukan pengukuran kuantitatif. Penelitian ini menargetkan situasi nyata yang dialami oleh siswa di UPT SMP Negeri 4 Masamba.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah metode penelitian yang mendalam yang memfokuskan analisis pada satu atau beberapa kasus spesifik, seringkali dalam konteks dunia nyata (Kaharuddin, 2021).

Pendekatan ini bertujuan untuk memahami, menjelaskan, dan memerinci kasus perundungan yang terjadi pada siswa. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini menghasilkan informasi dan data-data di lapangan tentang “ Kasus perundungan pada siswa di UPT SMP Negeri 4 Masamba”.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan di UPT SMP Negeri 4 Masamba, Jln. Taman Siswa Kappuna, Sulawesi Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Kecamatan Masamba.

C. Informan Penelitian

Informan merupakan sumber data untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian. Untuk menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik purpose sampling. Dalam teknik purpose sampling peneliti memilih subyek penelitian dengan tujuan untuk menentukan informan kunci (key informan), informan utama, dan informan pendukung. Adapun klasifikasi dalam informan penelitian ini adalah:

1. Informan Kunci (Kepala Sekolah dan Guru BK). Kepala sekolah: Bapak Mirdan S.Pd Umur 52 Tahun dan Guru BK: Bapak Settu Turman S.Pd Umur 56 Tahun
2. Informan Utama (Siswa yang menjadi korban perundungan) Nama Inisial: MD siswi kelas V.III 5 Umur 15 Tahun
3. Informan Tambahan (Siswa yang menjadi pelaku dan teman sebaya yang menjadi saksi) Pelaku: Inisial MY siswa kelas V.III 5 Umur 15 Tahun dan Saksi: Inisial AU siswi kelas V.III 5 Umur 15 Tahun.

D. Jenis dan Sumber Data

Peneliti memanfaatkan dua jenis sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber yang memberikan data langsung kepada peneliti, sementara sumber data sekunder adalah sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada peneliti, melainkan melalui perantara seperti orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder dapat diperoleh melalui berbagai cara, termasuk observasi, dokumentasi, serta referensi literatur yang relevan dengan tema besar yang menjadi fokus penelitian ini.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan didalam proses pengumpulan data. Adapun data yang berkualitas ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurannya. Kalau alat pengambil datanya dapat dipercaya dan valid maka datanya juga akan cukup dapat dipercaya dan valid.

Dengan demikian suatu eksistensi instrumen penelitian sangatlah penting dan diperlukan, karena berhasil atau tidaknya suatu penelitian banyak ditentukan oleh instrumen penelitian yang digunakan.

Keampuhan suatu penelitian sangat ditentukan oleh instrumen penelitian (alat pengumpulan data) yang digunakan. Sehubungan dengan hal tersebut Mardalis mengemukakan bahwa :

Instrumen adalah alat ukur yaitu dengan instrumen penelitian ini dapat mengumpulkan data sebagai alat untuk menyatakan besaran atau persentase serta lebih kurang dalam bentuk kuantitatif atau kualitatif, sehingga berguna

sebagai alat baik untuk mengumpulkan data maupun bagi pengukurannya.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode yaitu :

1. Metode Observasi

Metode ini dilakukan untuk mengumpulkan data di lapangan mengenai kasus perundungan verbal yang terjadi di UPT SMP Negeri 4 Masamba. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan mendetail tentang insiden perundungan verbal di lingkungan sekolah tersebut, termasuk frekuensi kejadian, pelaku, korban, serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perundungan. Data yang dikumpulkan akan digunakan untuk merumuskan strategi pencegahan dan penanganan yang efektif guna menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif bagi seluruh siswa.

2. Metode Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian guna mengumpulkan informasi melalui tanya jawab.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan instrument penelitian, baik berupa keterangan atau data-data yang akan peneliti ambil dari lokasi penelitian sehubungan dengan masalah yang diselidiki.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode

pengumpulan data seperti metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data di lapangan mengenai kasus perundungan verbal yang terjadi di UPT SMP Negeri 4 Masamba. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan mendetail tentang insiden perundungan verbal di lingkungan sekolah tersebut, termasuk frekuensi kejadian, pelaku, korban, serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perundungan. Data yang dikumpulkan akan digunakan untuk merumuskan strategi pencegahan dan penanganan yang efektif guna menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif bagi seluruh siswa.

2. Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian guna mengumpulkan informasi melalui tanya jawab.

Adapun rincian instrumen wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dalam rangka penelitian dapat di temukan dalam tabel di bawah ini.

Pertanyaan
Informan Kunci (Kepala Sekolah dan Guru BK UPT SMP Negeri 4 Masamba)
Bagaimanakah pemahaman yang bapak ketahui tentang perundungan?
Apakah pernah terjadi perundungan disekolah ini bu?
Tindakan perundungan seperti apa yang kerap terjadi di sekolah ini?
Menurut bapak, apa faktor penyebab siswa melakukan tindakan <i>verbal</i> perundungan?
Bagaimana tindakan guru dalam menyikapi setiap kasus perundungan yang ada?

Kendala apa yang sering terjadi dalam menangani kasus perundungan?
Sanksi atau hukuman apa yang diberikan kepada pihak sekolah kepada pelaku perundungan?
Langkah apa saja yang telah dilakukan sekolah dalam usaha penanganan perundungan di sekolah ini?
Siapa sajakah yang menjadi korban dalam <i>verbal</i> perundungan di sekolah ini?
Apakah dampak yang ditimbulkan dari korban <i>verbal</i> perundungan?
Apakah kebiasaan yang bapak lihat dari siswa sebagai korban di dalam kelas?
Bagaimana kondisi dan sikap yang ditunjukkan siswa sekelas terhadap korban?
Apakah saat di lingkungan sekolah korban memiliki teman dekat?
Apakah kehadiran atau absensi korban terganggu dengan adanya kasus <i>bully</i> yang terjadi?

Pertanyaan
Informan Utama (Siswa yang Menjadi Korban dalam kasus perundungan di UPT SMP Negeri 4 Masamba)
Apakah ada perlakuan buruk yang sering diterima dari teman-teman sekelas?
Apakah ada perlakuan dari teman-teman seperti memukul, menendang atau perilaku buruk berupa melukai secara langsung?
Apakah ada perlakuan dari teman-teman seperti menjauhi atau tidak mau main bersama-sama?
Ejekan seperti apa yang biasanya teman-teman ucapkan?
Apakah ada panggilan lain selain nama yang biasanya diucapkan oleh teman-teman?
Perilaku seperti apa yang membuat merasa diasingkan oleh teman-teman?
Apakah perlakuan teman-teman selama ini menjadi tidak percaya diri untuk sekedar bergabung bermain?
Faktor apa yang menjadi tidak ingin untuk sekedar bergabung dengan teman-teman?
Apakah hal ini membuat merasa tidak percaya diri atau bahkan tidak bersemangat untuk melakukan kegiatan di sekolah?
Adakah keinginan untuk berbaur bersama teman-teman saat di sekolah?

Pertanyaan
Informan Tambahan (Siswa yang Menjadi pelaku dan siswa yang menjadi saksi dalam kasus perundungan di UPT SMP Negeri 4 Masamba)
Apakah ada perlakuan buruk yang sering dilakukan terhadap temanmu?
Apakah yang menyebabkan kamu melakukan perlakuan buruk kepada temanmu?
Ejekan seperti apa yang biasanya kamu ucapkan ke teman-teman?

Apakah ada panggilan lain selain nama yang biasanya kamu ucapkan terhadap teman-teman?
Bagaimana sikap korban ketika dibully oleh pelaku?
Bagaimana sikap pelaku terhadap korban di dalam kelas?

3. Dokumentasi

Dokumentasi merujuk pada informasi mengenai hal atau variabel tertentu yang terdokumentasi dalam bentuk catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan lain sebagainya. Metode dokumentasi diterapkan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti arsip, surat, foto-foto, serta laporan yang berkaitan dengan penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti melakukan rangkuman, pemilihan elemen-elemen kunci, penfokusan pada aspek-aspek yang signifikan, serta mencari tema dan pola tertentu. Dengan melakukan reduksi data, informasi yang dihasilkan akan memberikan gambaran yang lebih terinci, memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data lanjutan, dan mempermudah pencarian informasi jika dibutuhkan.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah proses reduksi data selesai, tahapan berikutnya adalah menampilkan data. Dalam konteks penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan melalui narasi ringkas, diagram, hubungan antar kategori, dan metode visual lainnya.

3. Conclusion Drawing/Verification

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan dan kredibel.

H. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah evaluasi terhadap keandalan informasi yang diperoleh dalam penelitian untuk menentukan sejauh mana data tersebut dapat diandalkan. Dalam konteks penelitian ini, untuk mengukur keabsahan data, digunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang diterapkan melibatkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagai metode untuk meningkatkan keabsahan data.

1. Teknik Triangulasi Sumber adalah suatu teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

I. Etika Penelitian

Etika penelitian adalah dasar moral yang memberikan panduan terhadap perilaku peneliti dalam melaksanakan studi. Prinsip-prinsip etika tersebut mencakup sejumlah aspek, mulai dari melindungi partisipan hingga memastikan kejujuran dalam melaporkan hasil. Memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini sangat penting agar penelitian dapat dilakukan dengan integritas dan dampak positif.

Salah satu aspek utama etika penelitian adalah perlindungan partisipan. Peneliti harus memastikan bahwa partisipan memberikan persetujuan yang informatif dan sukarela sebelum terlibat dalam penelitian. Selain itu, menjaga kerahasiaan informasi pribadi partisipan juga merupakan komitmen etika yang krusial.

Integritas data adalah prinsip lain yang harus dijaga dengan sungguh-sungguh. Peneliti diharapkan untuk melaksanakan penelitian dengan kejujuran dan ketelitian, menghindari praktik-praktik seperti plagiat, manipulasi data, atau penyajian hasil yang menyesatkan.

Pelestarian hak intelektual juga termasuk dalam aspek etika penelitian. Peneliti diharapkan untuk memberikan pengakuan yang pantas kepada rekan peneliti atau penulis yang berhak atas kontribusi mereka. Secara keseluruhan, etika penelitian bukan hanya merupakan tanggung jawab moral, tetapi juga

fondasi untuk membangun kepercayaan dalam komunitas ilmiah dan masyarakat secara umum. Peneliti yang mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian berperan dalam mengembangkan pengetahuan yang etis dan memberikan manfaat bagi semua.



BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya UPT SMP Negeri 4 Masamba

UPT SMP Negeri 4 Masamba adalah sebuah sekolah SMP negeri yang alamatnya di Jln. Taman Siswa Kappuna, Kab. Luwu Utara, Sulawesi Selatan. SMP negeri ini didirikan pada tahun [2004] dan mengawali perjalanannya pada tahun 2018. Saat sekarang UPT SMP Negeri 4 Masamba memakai panduan kurikulum belajar SMP 2013. Dengan perjalanan panjangnya, sekolah ini telah melalui berbagai perubahan, tantangan, dan pencapaian. Melalui dedikasi guru-guru dan dukungan komunitas, UPT SMP Negeri 4 Masamba terus berupaya memberikan pendidikan yang terbaik bagi para siswanya, membantu mereka berkembang menjadi individu yang berkualitas dan mampu berkontribusi pada masyarakat. UPT SMP Negeri 4 Masamba dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Mirdan dan operator sekolah Harbiati. UPT SMP Negeri 4 Masamba mendapat status akreditasi Grade A dengan nilai 91 (akreditasi tahun 2021) dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah. SMP ini merupakan Gedung pengetahuan saat ini, dan menjadi acuan bagi masyarakat lokal kecamatan Kappuna untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya ke pendidikan Menengah. (https://sekolahloka.com/data/upt-smp-negeri-4-masamba/#google_vignette diakses 27 April 2024)

Sekolah ini awalnya dipimpin oleh Muh. Yunus S.Pd., M.Pd (2006-2013), kemudian diikuti oleh Drs. H. Duliah, M.Si, (2013-2017) Kemudian, kepemimpinan diserahkan kepada H. Marupi, S.Pd (2017-2019) kemudian,

kepemimpinan berikutnya diserahkan kepada Zaenal Arifin. S.Ag, dan saat ini dipimpin oleh Bapak Mirdan., S.Pd. Struktur sekolah ini terus ditingkatkan, dengan berbagai fasilitas seperti fasilitas penelitian sains (IPA, fisika, dan kimia), laboratorium bahasa, laboratorium komputer, perpustakaan, lapangan bola, lapangan voli, lapangan takraw, sudut pemahaman, dan koridor yang dapat diakses. Lokasinya berada di Jalan Taman Siswa Kappuna, Kappuna, Kec. Masamba, Kab. Luwu Utara, Sulawesi Selatan.

1. Visi, dan Misi SMPN 4 Masamba

a. Visi

“Berkarakter profil belajar pancasila, bahagia dan merdeka belajar, berkearifan local, kompetitif dalam penguasaan dasar ipteks sebagai calon pemimpin Bangsa”.

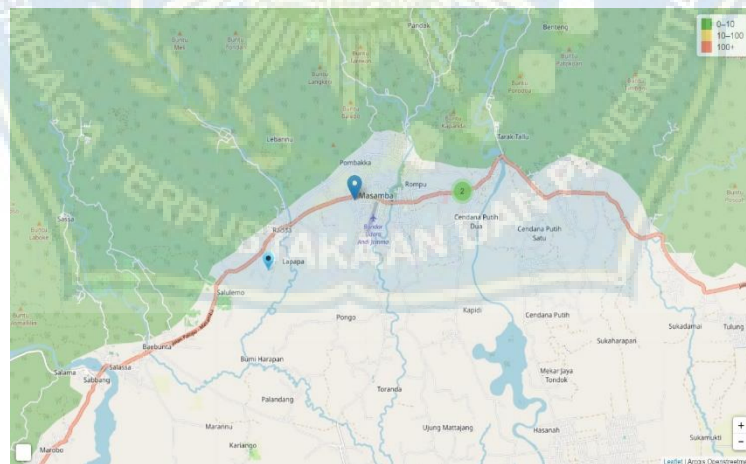
b. Misi

1. Pembelajaran dan aksi nyata keteladanan profil pelajar pancasila oleh semua stakeholder sekolah.
2. Menciptakan suasana sekolah ramah anak dan menerapkan kurikulum merdeka belajar yang terdiversifikasi dan terdiferensiasi dengan menuntun secara optimal potensi baik pada bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki setiap peserta didik.
3. Menumbuhkan dan mengembangkan oleh karsa, olah rasa, olah cipta dan karya setiap peserta didik berdasarkan kearifan local, kodrat alam, dan kodrat zaman abad 21 dengan menerapkan teknologi informasi pada semua proses pembelajaran.

4. Melaksanakan pembiasaan dan budaya sekolah oleh semua warga sekolah.
 5. Profesionalisme dan sikap amanah kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan, dalam manajemen, proses pendidikan dan pembelajaran dengan keutuhan integritas dan komitmen pada nilai, peran, serta kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.
 6. Membangun kolaborasi dengan semua pihak untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran peserta didik.
 7. Memaksimalkan penerapan standar nasional pendidikan di sekolah sebagai sebuah sistem pendidikan yang utuh.
 8. Membangun karakter kepemimpinan warga sekolah dan selalu mengikuti perubahan di bidang pendidikan dengan optimal dan tuntas yang kemudian diterapkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran.
2. Tujuan Sekolah UPT SMP Negeri 4 Masamba
1. Semua peserta didik memiliki karakter profil pelajar pancasila.
 2. Terwujudnya sekolah ramah anak dengan pelayanan yang baik kepada 100% peserta didik dan tingkat kepuasan peserta didik diatas 95%
 3. Semua peserta didik merasa merdeka dan bahagia belajar.
 4. Tingkat pencapaian tuntas kurikulum atau daya serap kurikulum secara merata minimal 85%.
 5. Tidak ada peserta didik yang putus sekolah karena alasan pembiayaan sekolah.

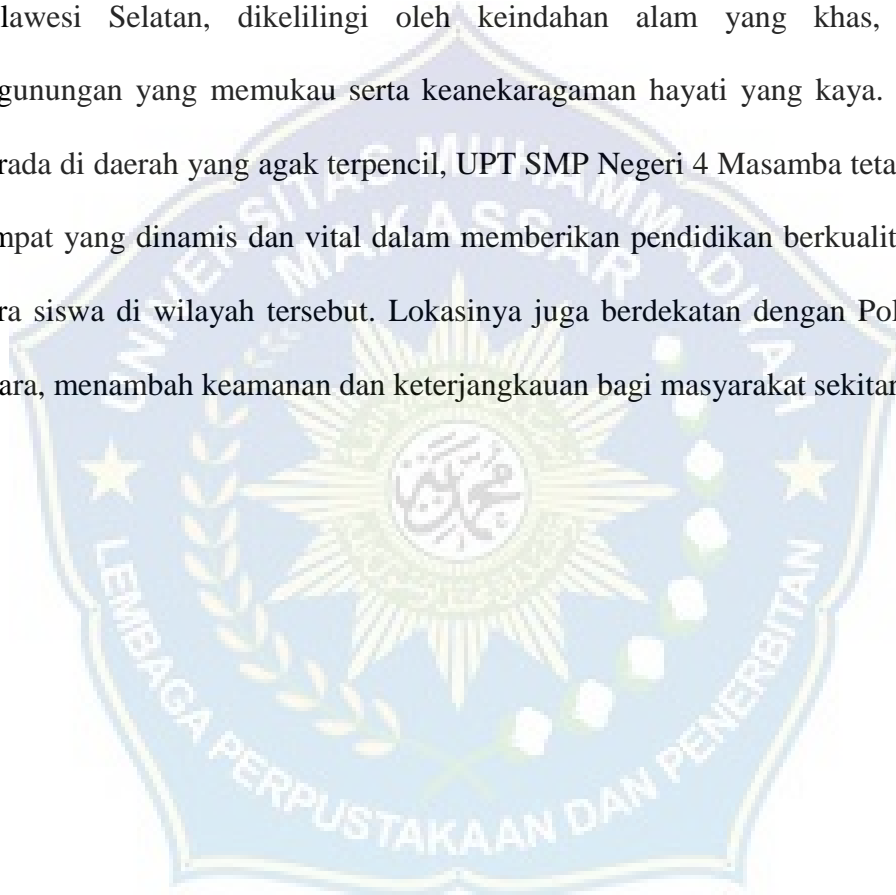
6. Semua peserta didik naik kelas dan lulus dari satuan pendidikan sesuai waktu normal.
7. Semua peserta didik memahami dan menerapkan budaya kearifan local.
8. Peserta didik memiliki kemampuan dasar kognitif dan memiliki keterampilan yang baik dan kompetitif dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
9. Terbentuk ekosistem sekolah dengan budaya dan pembiasaan yang menjadi karakter seluruh warga sekolah.
10. Lingkungan sekolah yang bersih, rindang, aman, dan nyaman kondusif untuk belajar.
11. Peserta didik memiliki jiwa dan karakter kepemimpinan sebagai calon pemimpin di masa depan.

B. Letak Geografis



UPT SMP Negeri 4 Masamba, berlokasi tepatnya di Jln. Taman Siswa Kappuna, Kelurahan Kappuna, Dusun Katokkoan, Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan kode pos 91962.

Wilayah ini dapat diakses melalui jaringan transportasi darat yang cukup baik, dengan aksesibilitas yang memadai dari berbagai titik di sekitarnya. Masamba sendiri merupakan pusat kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya di wilayah ini, sehingga UPT SMP Negeri 4 Masamba menjadi pusat pendidikan yang vital bagi masyarakat sekitarnya. Secara geografis, lokasinya terletak di daerah pedalaman Sulawesi Selatan, dikelilingi oleh keindahan alam yang khas, termasuk pegunungan yang memukau serta keanekaragaman hayati yang kaya. Meskipun berada di daerah yang agak terpencil, UPT SMP Negeri 4 Masamba tetap menjadi tempat yang dinamis dan vital dalam memberikan pendidikan berkualitas kepada para siswa di wilayah tersebut. Lokasinya juga berdekatan dengan Polres Luwu Utara, menambah keamanan dan keterjangkauan bagi masyarakat sekitar.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, berbagai data dan observasi, dokumentasi, dan wawancara terkait proses disiplin siswa dalam konteks kasus perundungan pada siswa di UPT SMP Negeri 4 Masamba telah dikumpulkan. Informasi tersebut diperoleh dari beragam informan, termasuk siswa yang menjadi korban dan pelaku kasus perundungan, teman sebaya, guru BK, serta kepala sekolah. Dalam kasus ini terfokuskan yang menjadi korban dalam kasus perundungan *verbal* yang terjadi di kelas VIII.5 diberi inisial “MD” adalah seorang perempuan yang berusia 15 tahun. Beberapa pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai waktu dan lokasi yang rawan terjadi kasus perundungan oleh siswa, terutama saat jam-jam istirahat.

1. Bentuk Kasus Perundungan yang Terjadi pada Siswa di UPT SMP Negeri 4 Masamba

Bentuk perilaku perundungan yang ada di UPT SMP Negeri 4 Masamba yaitu perundungan *verbal* yaitu:

Perundungan *Verbal*

Perundungan *verbal* adalah bentuk intimidasi yang melibatkan penggunaan kata-kata untuk menyakiti, merendahkan, atau mengontrol orang lain. Bentuk perundungan ini bisa terjadi di berbagai lingkungan, termasuk di sekolah, tempat kerja, dan bahkan di dunia maya. Pelaku perundungan *verbal* sering menggunakan ejekan, penghinaan, gosip, ancaman, dan komentar kasar untuk

merusak harga diri dan kepercayaan diri korban. Dampaknya bisa sangat merusak, menyebabkan stress emosional, kecemasan, depresi, dan bahkan trauma jangka panjang. Penting untuk menyadari bahwa kata-kata memiliki kekuatan besar, dan penggunaan bahasa yang negatif dan menyakitkan harus dihentikan. Upaya pencegahan dan edukasi tentang pentingnya empati dan komunikasi yang positif sangat diperlukan untuk mengurangi insiden perundungan *verbal* dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua individu.

Menurut peneliti, perundungan *verbal* adalah salah satu bentuk intimidasi yang paling umum dan merusak, di mana pelaku menggunakan kata-kata untuk menyerang atau mengintimidasi korbannya. Studi menunjukkan bahwa perundungan *verbal* dapat memiliki dampak psikologis yang serius, termasuk penurunan harga diri, peningkatan kecemasan, depresi, dan masalah kesehatan mental lainnya. Peneliti juga menekankan bahwa perundungan *verbal* seringkali lebih sulit dideteksi dibandingkan dengan perundungan fisik, karena tidak meninggalkan tanda-tanda fisik yang jelas. Namun, efek jangka panjang dari perundungan *verbal* bisa sama, atau bahkan lebih parah, daripada bentuk-bentuk perundungan lainnya. Oleh karena itu, intervensi yang efektif dan program edukasi yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran akan dampak buruk perundungan *verbal* sangat penting dalam upaya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua individu.

Hasil wawancara dengan Bapak Settu Turman selaku guru Bimbingan dan Konseling (BK) di UPT SMP Negeri 4 Masamba, mengungkapkan bahwa

mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang perundungan *verbal* dan dampaknya terhadap siswa. Guru BK menyatakan bahwa perundungan *verbal*, yang meliputi ejekan, penghinaan, dan penyebaran gosip, sering kali tidak terlihat oleh staf sekolah, tetapi memiliki dampak yang sangat merusak pada kesehatan mental dan emosional siswa. Mereka mengamati bahwa korban perundungan *verbal* sering menunjukkan tanda-tanda stres, seperti penurunan prestasi akademik, menarik diri dari pergaulan, dan perubahan perilaku. Guru BK juga menekankan pentingnya memberikan edukasi kepada siswa tentang dampak negatif perundungan *verbal* dan mendorong budaya sekolah yang mendukung empati dan saling menghormati. Mereka percaya bahwa dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang perundungan *verbal*, serta melibatkan seluruh komunitas sekolah dalam upaya pencegahan, insiden perundungan dapat dikurangi secara signifikan.

Hasil wawancara dengan Bapak Mirdan selaku kepala sekolah UPT SMP Negeri 4 Masamba, menunjukkan bahwa mereka menyadari sepenuhnya bahaya perundungan *verbal* di lingkungan sekolah dan dampak seriusnya terhadap kesejahteraan siswa. Para kepala sekolah mengungkapkan bahwa perundungan *verbal*, yang meliputi ejekan, penghinaan, dan intimidasi melalui kata-kata, sering kali sulit terdeteksi karena tidak meninggalkan bukti fisik. Mereka mencatat bahwa korban perundungan *verbal* sering mengalami penurunan kepercayaan diri, peningkatan kecemasan, dan gangguan konsentrasi, yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi akademik dan kesejahteraan emosional mereka. Kepala sekolah menekankan pentingnya menciptakan budaya sekolah

yang positif dan inklusif, di mana setiap siswa merasa aman dan dihargai. Mereka juga menyoroti perlunya pelatihan bagi guru dan staf untuk mengenali tanda-tanda perundungan *verbal* dan mengambil tindakan yang tepat. Upaya kolaboratif antara pihak sekolah, orang tua, dan komunitas diyakini sebagai kunci untuk mengurangi insiden perundungan *verbal* dan memastikan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung bagi semua siswa.

Berdasarkan hasil dari analisis bentuk kasus perundungan yang terjadi di UPT SMP Negeri 4 Masamba, yaitu:

a. Mengejek dengan panggilan yang tidak menyenangkan

Bapak Settu Turman S.Pd sebagai Guru BK dan wali kelas VIII.5 menjelaskan bahwa perilaku perundungan yang umum terjadi adalah perundungan *verbal*, yang meliputi tindakan mengejek dan merendahkan, seperti yang disampaikan dalam wawancara bahwa:

“Yae ro kajajang e biasanna napojie napojie napojie namacca namacca namacca napojie napojie napojie napojie napojie nasaba' napojie tau makuasae napojie napojie napojie napojie tau malemma'e”

“Yang terjadi disini biasanya suka mengejek dan juga yang bersangkutan dengan nama orang tua serta biasa juga suka merendahkan karena biasa yang merasa kuat suka berkata merendahkan pada yang lebih lemah”.(Wawancara dengan Bapak Settu Turman/27 April 2024)

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Bapak Mirdan, S.Pd selaku kepala sekolah di ruang kepala sekolah, bahwa:

“Kasus iya maeloe kajajang e biasa nacoco'i asenna tomatoanna sibawa mabiasami napakatuna sibawang e pake ada-ada wedding e mappasara nyawa”

“Kasus yang sering terjadi itu biasa mengejek nama orang tua dan biasa juga sering merendahkan teman dengan kata-kata yang dapat menyinggung perasaan”. (Wawancara dengan Bapak Mirdan, S.Pd selaku kepala sekolah/26 April 2024)

Adapun siswa yang menjadi korban dan pelaku perundungan verbal yang terjadi di kelas VIII.5, sebagaimana yang disebutkan oleh bapak Settu Turman, S.Pd bahwa:

“Engka siswa makkunrai asenna (MD) maderri na bully sibawa siswa laki-laki asenna (PELAKU) nasaba tongeng mahasiswa laki e ro na terkenal ladde' na usil sibawa jail okko kelasna sibawa mahasiswa makkunrai e macekke' ladde' okko kelasna jaji maetta mancaji korban na bully pole (pelaku)”

“Ada siswa perempuan namanya (MD) sering di bully sama siswa laki laki yang namanya (pelaku) karena memang siswa laki laki ini terkenal usil dan jail dikelasnya dan juga siswa perempuan ini sangat pendiam di kelasnya sehingga dia sering menjadi korban bully oleh (pelaku)”. (Wawancara dengan Bapak Settu Turman/29 April 2024)

Bentuk perundungan yang melibatkan ejekan dengan sebutan menyinggung terjadi di kelas VIII.5, sebagaimana ditemukan dalam hasil wawancara di ruang BK, dari siswa yang terlibat, bahwa:

“Biasa mi mappakereng-kereng bawang (MD) iya upadarengnge tau donggo e, de gaga gunana nasaba biasami mammekko mammekko narekko laiassikke”

“Cuma biasaka ganggu (MD) kubilangi bodoh, tidak berguna karena biasa diam diam saja kalau dikelas”. (Wawancara dengan pelaku 29 April 2024)

“maderri na mappakereng-kereng nasaba' (pelaku) naseng naseng tau donggo e nasaba' mammekko-mekko i okko kelas e”

“sering digangguka sama (pelaku) di panggil panggil weh bodoh hanya karena diam diam dikelas” (Wawancara dengan Korban (MD)/29 April 2024)

“Narekko laoki okko kelas biasae (pelaku) na mappakereng-kereng (MD) narekko mattanro-tanro tudang na laipeja e eh lettu' na langsung na pajaji i tau donggoe nappa laipejaji ladde'na sampenna (MD) mattangang.”

“Kalau dikelas biasa (pelaku) na ganggu (MD) kalau lagi duduk sendiri dibelang eh tiba tiba langsung di panggilakan bodoh terus diganggu ganggumi sampenya (MD) menangis”(Wawancara dengan saksi (AU)/30 April 2024)

Kasus perundungan yang menyebabkan Perlakuan tindakan yang mengandung kekerasan fisik seperti memukul,menendang, dan lainnya yang bersifat melukai, sebagaimana yang dikatakan dalam hasil wawancara diruang BK dari siswa yang terlibat, bahwa:

“De' nengka lau wakkabbuka, tapi tuli uwangga-wangga' i na upale' pau tau donggo e”

“nda pernahka kupukul, Cuma selalu kuganggui kubilangi bodoh”(Wawancara dengan pelaku 29 April 2024)

“de' nengka nabettu, tapi tuli naganggu naseng cupu, ladde'“

“nda pernah di pukul, tapi selalu di ganggu di bilang cupu,lalot”(Wawancara dengan korban(MD)/29 April 2024)

Kasus perundungan terjadi di kelas VIII.5 dengan mengganggu dan merendahkan ini terjadi di dalam kelas ketika waktu jam istirahat, ketika siswa perempuan berinisial (MD) sedang duduk di belakang tiba-tiba siswa laki-laki berinisial (pelaku) mengganggu dan merendahkan (MD) sehingga dia menangis. Insiden ini terjadi di tengah keramaian dan kebisingan kelas, ketika MD berusaha untuk fokus pada pelajarannya. Perilaku pelaku tidak hanya mengganggu kenyamanan MD tetapi juga menyebabkan ketidaknyamanan dan

distraksi di lingkungan belajar yang seharusnya kondusif. Observasi lebih lanjut menunjukkan bahwa kasus perundungan sering terjadi selama jam istirahat di sekolah, di mana pengawasan oleh staf sekolah mungkin tidak seketat saat jam pelajaran berlangsung.

Bentuk perundungan *verbal* ini juga menimbulkan kebiasaan kebiasaan yang ditimbulkan di dalam kelas oleh siswa yang menjadi korban dan pelaku perundungan *verbal*, sebagaimana ditemukan dalam hasil wawancara dengan bapak Settu Turman, S.Pd di ruang BK, bahwa:

“Biasa'na (MD) iyye narekko okko kelas e tuli mammekko sibawa maggenne na terru okko bangku munri na narekko nakkutanangngi tuli lebbi maega mammekko na narekko biasanna (pelaku) okko kelas e iyaro tau e majemmomi sa”

“Kebiasaannya (MD) ini kalau di kelas selalu diam dan menyendiri terus di bangku belakang dan kalau ditanya selalu lebih banyak diam dan kalau kebiasaannya (pelaku) dikelas itu orangnya malas malasan”(Wawancara dengan Bapak Settu Turman/27 April 2024)

Bentuk perundungan yang terjadi di kelas VIII.5 menimbulkan kebiasaan korban dan pelaku didalam kelas, sebagaimana dikatakan oleh teman sebaya korban diruang BK, yaitu:

“(MD) biasanna narekko bel israhat alena laingnge pole istarahat, biasa na mammekko-mekko i okko kelas e narekko Malesanji napoji to mappakereng tau e”

“(MD) biasanya kalau bel israhat dia yang lain keluar istarahat, dia biasa diam diamji di kelas kalau (pelaku)malas malasanji suka ganggu orang juga ”.(Wawancara dengan saksi(AU)/30 April 2024)

Korban dan pelaku perundungan *verbal* di kelas seringkali menunjukkan pola perilaku yang berbeda sebagai dampak dari interaksi mereka yang tidak sehat. Korban mungkin menunjukkan kecenderungan untuk menghindari interaksi sosial dan menjadi lebih tertutup, mungkin karena merasa takut atau tidak aman di sekitar pelaku atau teman sekelas lainnya. Mereka juga mungkin menunjukkan gejala stres dan kecemasan, seperti perubahan mood yang tiba-tiba, penurunan kesehatan mental, atau penurunan dalam kinerja akademis mereka. Di sisi lain, pelaku perundungan cenderung menunjukkan perilaku agresif dan dominan, mungkin sebagai upaya untuk menegaskan kekuasaan atau mendapatkan perhatian dari rekan-rekan mereka. Mereka mungkin menunjukkan kurangnya empati terhadap korban dan kurangnya kesadaran akan dampak negatif dari tindakan mereka.

Bentuk perundungan *verbal* ini juga mempengaruhi kehadiran siswa dalam pembelajaran efektif di kelas, sebagaimana dalam hasil wawancara yang dikatakan oleh bapak Settu Turman, S.Pd diruang BK, bahwa:

“ko pole paddissengeng guru laingnge, makessing i engkae (MD) tapi makurang i engkae (pelaku) nasaba maegani de tama okko kelas e”

“kalau dari penyampaian guru guru lain, kehadiran (MD) bagus tetapi kehadiran (pelaku) kurang bagus karena sering tidak masuk kelas”(Wawancara dengan Bapak Settu Turman/27 April 2024)

Bentuk perundungan *verbal* ini juga mempengaruhi kehadiran siswa dalam pembelajaran efektif di kelas, sebagaimana dalam hasil wawancara yang dikatakan oleh teman sebaya diruang BK, yaitu:

“(MD) mattongeng tama okko kelas e, narekko (pelaku) maderri maderri tama okko kelas e”

“(MD) rajin masuk kelas, kalau (pelaku) jarang jarang masuk kelas”(Wawancara dengan saksi(AU)/30 April 2024)

Bentuk perundungan *verbal* ini juga mempengaruhi kehadiran siswa yang menjadi korban dan pelaku dalam pembelajaran efektif di kelas. Korban yang sering kali menjadi sasaran ejekan atau penghinaan mungkin tetap hadir di kelas, tetapi keberadaannya mungkin tidak sepenuhnya produktif karena terganggu oleh pengalaman traumatik yang dialaminya. Mereka mungkin merasa stres, tidak nyaman, atau tidak aman di lingkungan kelas, yang dapat mengganggu konsentrasi mereka dan menyebabkan penurunan dalam kinerja akademis. Di sisi lain, pelaku perundungan *verbal* cenderung menunjukkan kurangnya motivasi atau minat dalam hadir di kelas. Mereka mungkin sering absen atau malas hadir karena kurangnya rasa tanggung jawab atau masalah perilaku lainnya. Kehadiran yang tidak konsisten dari pelaku perundungan dapat mengganggu kontinuitas pembelajaran di kelas dan memengaruhi kemajuan akademis siswa lainnya.

Adapun pengaruh yang dirasakan oleh pelaku setelah melakukan perlakuan negative dalam kasus perundungan *verbal* ini, sebagaimana dalam hasil wawancara yang disampaikan oleh pelaku pada diruang BK, bahwa:

“Manessani bawang masennang ji tapi biasami mitauko ko purani nangisara’...”

“Cuma senang senang ji tapi biasa takut kalau sudah menangis...” (Wawancara dengan pelaku 29 April 2024)

“maderri na terru toni sibawa anggota laingnge, biasanna upakaciddi i maccule alena de na melo tama ”

“sering dijauhi juga sama teman yg lain, biasa kuajak main mereka nda mau ikut....”(Wawancara dengan pelaku 29 April 2024)

Adapun pengaruh yang dirasakan oleh pelaku setelah melakukan perlakuan negatif dalam kasus perundungan *verbal* ini, terkadang bisa didominasi oleh rasa puas atau kesenangan sesaat dari dominasi atau perlakuan negatif terhadap korban. Namun, dalam jangka panjang, pelaku mungkin mengalami perubahan emosional dan psikologis yang tidak diinginkan. Meskipun awalnya mungkin merasa kuat atau berkuasa, pelaku mungkin mengalami perubahan dalam hubungan sosial mereka, di mana teman-teman atau rekan sebaya dapat menghindari atau mengkritik perilaku mereka.

2. Faktor Terjadinya Kasus Perundungan di UPT SMP Negeri 4 Masamba

a. Faktor Keluarga

Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku anggota keluarga yang ia lihat sehari-hari sehingga menjadi nilai dan perilaku yang ia anut (hasil dari imitasi). Sehubungan dengan perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi kekerasan atau perundungan, maka ia mempelajari bahwa perundungan adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang diinginkannya. Quiroz dkk (2006; dalam Anesty, 2009). Faktor keluarga juga salah satu faktor terjadinya kasus perundungan terjadi, dari hasil wawancara dengan bapak Settu Turman, S.Pd di ruang BK, bahwa:

“Iyam, nasaba' sumpuloloe biasa maneng, manengni tomatoanna macculena tungke' sibawa makurang laiyitai ana'na”

“Iyah, faktor keluarga yang biasa orang tua sibuk masing masing dan kurang memperhatikan anaknya, ...”(Wawancara dengan Bapak Settu Turman/27 April 2024)

Selain itu, orang tua yang sibuk kerja membuat anak cenderung melakukan perundungan agar dapat perhatian dari orang lain yang dikarenakan tidak mendapatkan perhatian dari keluarga, seperti yang di kemukakan oleh bapak Settu Turman, S.Pd diruang BK, bahwa:

“Iyae faktor e maderri ladde' jaji nasaba mahasiswa e iyae tau lolongeng e tuli maccoweri sibawa jamang tungke' e, iyae anana' e de naitai na de na runtu appatalekeng narekko ri bolae jaji ana' e de napatalekengngi appatalekeng emosi pole sumpuloloe maegani rasana engka bawang sibawa métaui mapparaporang i. Iya ro nasedding degaga na padanrai na tarima i perundungan e mancaji bagiang ri nyawatanna”

“Faktor ini sering sekali terjadi karena siswa yang kena perundungan ini orang tuaya selalu sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, anak ini kurang diperhatikan dan kurang mendapat dukungan kalau dirumah sehingga anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan emosional dari keluarga mereka sering merasa sendirian dan takut untuk melaporkan perundungan. Mereka merasa tidak berdaya dan menerima perundungan sebagai bagian dari kehidupan mereka.”(Wawancara dengan Bapak Settu Turman/27 April 2024)

Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku perundungan seperti dalam hasil wawancara dengan bapak Settu Turman bahwa ada siswa yang menjadi pelaku perundungan karena orang tuanya yang utuh tapi

keduanya sibuk bekerja sehingga sang anak kurang dapat perhatian ketika di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, faktor keluarga yang berpengaruh terhadap terjadinya kasus perundungan di UPT SMP Negeri 4 Masamba yaitu keluarga yang utuh namun orang tuanya sibuk bekerja sehingga anak kurang mendapatkan perhatian.

b. Faktor Teman Sebaya

Salah satu faktor utama dari kasus perundungan yang terjadi pada siswa disebabkan oleh adanya pengaruh negatif dari teman sebaya, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Settu Turman, S.Pd di ruang BK, bahwa:

“Narekko pole sibawangta engka tau mappitte' mammekko nasaba métaui mancaji anroang maccio e. Engka to iya mattangangngi mappapoji pelaku e pake macai yaregga macciori. Iyamiro, mabiasa ladde' engka tau iya barani e mappassalama' terus lao okko korban e nasaba masara nyawa lao okko appessoanna yaregga mancaji korban e berikutnya. Iyae pakedde' e pammulanna pancajiwi korban e mappasedding mengkalasa sibawa de gaga appangaderenna.”

“Kalau dari teman-temannya ada yang memilih untuk diam karena takut menjadi target berikutnya. Ada juga yang secara aktif mendukung pelaku dengan tertawa atau ikut mengejek. Sayangnya, jarang sekali ada yang berani secara terbuka membela korban karena khawatir dengan konsekuensinya atau bahkan menjadi korban berikutnya. Ketakutan ini akhirnya membuat korban merasa semakin terisolasi dan tanpa dukungan.”(Wawancara dengan Bapak Settu Turman/27 April 2024)

Adapun, Bergaul dengan anak-anak sekolah yang nakal yang sering berbuat masalah di sekolah agar diakui dalam satu kelompok seperti yang di katakan oleh bapak Settu Turman, S.Pd diruang BK, bahwa:

“Iyae anana' e napangarui ladde' i sibawasa na mancajiwi maelo makkabbua masussa okko kelas e sibawa maelo mappasara nyawa sibawanna (Korban) nasaba marasa i maloppo okko ilaleng kelas e.”

“Anak ini terpengaruhi dengan teman sebayanya sehingga di sering berbuat masalah di kelas dan sering mengganggu temannya (Korban) karena dia merasa hebat di dalam kelasnya” (Wawancara dengan Bapak Settu Turman/27 April 2024)

Faktor teman sebaya sangat berpengaruh bagi kasus perundungan yang terjadi di sekolah. Dari hasil wawancara dengan bapak Settu Turman karena kelompok sebaya memiliki kekuatan besar dalam membentuk perilaku individu. Ketika teman-teman sebaya menunjukkan bahwa perundungan adalah perilaku yang dapat diterima atau bahkan diharapkan, pelaku akan merasa diberi izin dan dorongan untuk terus melanjutkan tindakan mereka. Sebaliknya, korban yang melihat teman-temannya mendukung pelaku akan merasa semakin tertekan dan tidak memiliki tempat berlindung. Hal ini membuat korban lebih sulit untuk melaporkan atau melawan perundungan yang mereka alami..

3. Solusi yang Diberikan Terhadap Kasus Perundungan yang terjadi di UPT SMP Negeri 4 Masamba

a. Penegakan Tata Tertib Sekolah

Salah satu solusi yang di berikan sekolah terhadap kasus perundungan yang terjadi yaitu penegakan tata tertib disekolah. Seperti yang dikatakan

kepala sekolah yaitu Bapak Mirdan, S.Pd dalam wawancaranya diruang kepala sekolah, bahwa:

“Appangedde’ na anti-perundungan e makkotoparo aplikasi ada-ada mappatatale’ e sistem poin lao okko mahasiswa iya makkaja e, iyae poin e ro melo na maddupa-dupang padapadanna yako laipasibarui ja na mahasiswa e. Narekko nomoro’ poinna iyae sikkumpulu’ e lettu’ i cappa’na, iyanaritu 200 poinna, iyaro mahasiswa e waji’ i salai sikolana na laiyalisu lao okko institusi agguru laingnge iya lebbi sikennae sibawa parelluang na kondisine”

“Kebijakan antiperundungan ini melibatkan penerapan aturan yang mengatur sistem poin bagi siswa yang melanggar, di mana poin tersebut akan bervariasi tergantung pada tingkat keparahan pelanggaran yang dilakukan siswa.. Jika jumlah poin yang terkumpul mencapai batas maksimum, yaitu 200 poin, maka siswa tersebut diwajibkan untuk meninggalkan sekolah dan dipindahkan ke institusi pendidikan lain yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya.” (Wawancara dengan bapak Mirdan, S.Pd/26 April 2024)

Tata tertib ini dibuat oleh kepala sekolah dan disahkan oleh Dinas Pendidikan Kota Makassar dan disepakati oleh orang tua siswa sebagaimana yang telah dikatakan bapak Settu Turman, S.Pd di ruang BK, Sebagai berikut:

“Iyamiro polisi e napassusui ulun sikolana na passabariwi Dinas Pendidikan Kota Makassar mancaji pedoman pappajamajung okko lingkungan sikolana, iya purae nasitujui mahasiswa e sibawa tomatoanna mahasiswa ri pammulanna tama okko sikoe”

“Kebijakan ini disusun kepala sekolah dan disahkan Dinas Pendidikan Kota Makassar sebagai pedoman perilaku di lingkungan sekolah, yang telah disetujui oleh siswa dan orang tua siswa pada awal masuk ke sekolah ini.”(Wawancara dengan Bapak Settu Turman/27 April 2024)

Bagi siswa yang melakukan perundungan akan di panggil diruang BK dan akan dikenakan hukuman kecil menulis al-Qur'an dan menghafal surah surah tetapi jika tidak dikerjakan akan di panggil orang tua siswa. Seperti yang telah diungkapkan Bapak Settu Turman, S.Pd di ruang BK, bahwa:

“Biasanna siswa iya mancaji e pelaku kasus perundungan naurengngi makkiringeng Al-Qur'an sibawa ma'paham surah. Narekko alena de napatale' tugasna makkokkoe alena laiyitai tomatoanna. Sibawa mahasiswa iya mancaji e korbang e ta tette' tapasijaki sibawa melo mappasadia lingkungan iya aman e.”

“Biasanya siswa yang menjadi pelaku kasus perundungan saya suruh menulis Al-Qur'an dan menghafal surah. Jika dia tidak melaksanakan tugasnya maka dia akan dipanggil orang tuanya. Dan siswa yang menjadi korban ini kami selalu mendukungnya dan akan memberi lingkungan yang aman.”(Wawancara dengan Bapak Settu Turman/27 April 2024)

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh siswa kelas VIII.5 yang terlibat dalam kasus perundungan. Diwawancarai diruang BK, bahwa:

“biasanna laiyitai okko diruang BK nappa nawerengngi jamang makkiringeng Al-Qur'an sibawa ma'paham surah”

“biasanya dipanggilki diruang BK trus di kasih tugas menulis Al-Qur'an sama menghafal surah”(Wawancara dengan pelaku(PELAKU)/29 April 2024)

“Naobbina lao okko kampong BK, nawerengngi jamang sibawa gurukku”

“Dipanggil diruang BK, dikasih tugas sama guru”(Wawancara dengan korban (MD)/29 April 2024)

Terdapat tata tertib yang ketat terhadap pelanggaran perundungan. Setiap siswa yang terlibat dalam perilaku perundungan akan dikenakan

sistem poin yang berlaku sesuai dengan tingkat keparahan tindakan mereka. Sistem ini dirancang untuk memberikan konsekuensi yang tegas terhadap perilaku yang tidak pantas, dengan jumlah poin yang diberikan bergantung pada beratnya pelanggaran. Jika seorang siswa mencapai batas maksimum poin, yaitu 200 poin, maka tindakan tersebut mengakibatkan pengusiran dari sekolah dan pemindahan ke institusi pendidikan lain yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka. Hal ini merupakan bagian dari upaya sekolah dalam menegakkan lingkungan yang aman, inklusif, dan bebas dari perilaku perundungan. Dengan menerapkan sistem poin ini, diharapkan para siswa dapat memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan diarahkan untuk berperilaku dengan hormat dan tanggung jawab di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dan dokumen mengindikasikan bahwa peraturan sekolah, selain menangani perilaku perundungan, juga mencakup berbagai aspek lainnya di UPT SMP Negeri 4 Masamba. Ini mencakup garis panduan umum, hak dan kewajiban siswa, norma penampilan dan perilaku, kegiatan akademis dan ekstrakurikuler, standar perilaku, fasilitas sekolah, dan upaya menjaga kebersihan lingkungan. Sebagai konsekuensi atas pelanggaran yang serius, seperti mencapai batas poin tertinggi sebesar 200, siswa akan dipindahkan ke lembaga pendidikan lain yang lebih cocok untuk mereka.

b. Kerja Sama Antar Pihak Sekolah

Meskipun ada upaya dalam bentuk program *antiperundungan* dan aturan sekolah, itu tidak menjamin bahwa sekolah bebas dari perilaku perundungan. Karenanya, jika terjadi kasus perundungan di UPT SMP Negeri 4 Masamba,

tindakan yang akan diambil sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Mirdan, S.Pd selaku Kepala Sekolah di ruang kepala sekolah adalah sebagai berikut:

“Narekko tau mappassale' e makkada pau-paunna, sikkolah e nullei pajjampangi matterru i ri esso e ro. Tapi, narekko engka korban masolang secara fisik, melo ki makkutanangngi tomatoanna pole korbang e sibawa pajjamana lao masseddingeng bare' lettu' ri akkateddingeng nasaba laiassubbang i okko e. Idi' maneng to maelo mappassuroang lao okko ana' sikolai e passalenna pangadarena iya sicoco' e sibawa iya de' sicoco', pada-pada napatale'na guru e riolo pammulanna proses magguru e sibawa pappalaena mancaji pembina ri wettu upacara e”

“Jika perundungan masih berbentuk verbal, sekolah dapat menanganinya segera pada hari itu juga. Namun, jika ada korban yang terluka secara fisik, kami akan menghubungi orang tua dari korban dan pelaku untuk melakukan mediasi guna mencapai kesepakatan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Kami juga sering memberikan pengarahan kepada siswa tentang perilaku yang sesuai dan tidak sesuai, seperti yang dilakukan oleh guru sebelum memulai proses pembelajaran dan dalam perannya sebagai pembina selama upacara.”(Wawancara dengan Bapak Mirdan, S.Pd/26 April 2024)

Jika ada insiden perundungan di dalam kelas, Guru yang bertanggung jawab akan mengatasi masalah tersebut secara langsung. Namun, jika situasinya menjadi lebih kompleks, penanganan masalah akan diserahkan kepada Guru BK, sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Bapak Settu Turman, S.Pd di ruang BK, bahwa:

“Jamajjana iyanaritu riwettu depa na mappammula magguru, gurukku mabbere' sa cedde' paddissengeng lao okko mahasiswa e, nappa narekko engka i pacculengeng okko ilaleng kelas e ri wettu magguru e, gurukku iya maccio e

napatale'i situasinna matterru i wettue. Tapi, narekko iyaro Guru e nappirasai mawatang i mappassuroang i okko kasus perundungan e ro, mancajiwi tanggung jawa' na laiyallekengngi lao okko Guru BK”

“Kerjasamanya yaitu sebelum memulai pelajaran, guru memberikan sedikit nasihat kepada siswa, kemudian bila terjadi perundungan di dalam kelas selama pembelajaran, Guru yang terlibat akan menangani situasi tersebut secara langsung saat itu juga. Tapi, jika Guru tersebut mengalami kesulitan dalam menyelesaikan kasus perundungan tersebut, maka tanggung jawabnya akan dialihkan kepada Guru BK.”(Wawancara dengan Bapak Settu Turman/27 April 2024)

Menurut hasil wawancara dan pengamatan, kolaborasi antara staf sekolah di UPT SMP Negeri 4 Masamba dalam menangani perilaku perundungan melibatkan langkah-langkah berikut: Sebelum memulai pelajaran, guru memberikan nasihat kepada siswa tentang perilaku yang dianggap baik dan buruk. Jika terjadi perundungan di kelas, guru yang terlibat akan mencoba menyelesaikan masalah tersebut; jika tidak berhasil, tanggung jawabnya akan dialihkan kepada Guru BK.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Bentuk Kasus Perundungan yang Terjadi Pada Siswa di UPT SMP Negeri 4 Masamba

Bentuk kasus perundungan *verbal* yang umum terjadi di UPT SMP Negeri 4 Masamba adalah ejekan menggunakan panggilan yang tidak nyaman. Temuan ini didukung oleh pengamatan dan wawancara dengan beberapa sumber, termasuk guru dan siswa. Sebagai contoh, di kelas VIII.5 terjadi kasus di mana pelaku secara langsung mengejek dan merendahkan korban (inisial MD) dengan panggilan yang tidak menyenangkan seperti "Si

Bodoh" atau "*Si Lalot*", merujuk pada sifat korban yang dianggap selalu menyendiri dan lemah juga postur tubuh yang lebih kecil. Pola perilaku perundungan ini, Tindakan ini menciptakan suasana yang tidak nyaman dan merugikan bagi korban, MD, yang mungkin mengalami penurunan harga diri dan stres akibat perlakuan tersebut.

Pola perilaku perundungan ini menciptakan suasana yang tidak nyaman dan sangat merugikan bagi korban. MD mungkin mengalami penurunan harga diri dan peningkatan stres akibat perlakuan tersebut. Efek psikologis dari ejekan semacam ini dapat berlangsung lama, mempengaruhi kesejahteraan emosional dan akademis korban. Kasus ini menunjukkan bahwa tindakan perundungan *verbal* memiliki dampak yang serius dan harus ditangani dengan segera.

Penting bagi sekolah untuk terus melakukan pemantauan dan memberikan sanksi yang tepat kepada pelaku perundungan. Selain itu, dukungan psikologis bagi korban seperti MD sangat diperlukan untuk membantu mereka pulih dari dampak negatif perundungan.

Kasus ini menggambarkan bagaimana kekuatan kata-kata dapat digunakan sebagai alat untuk melukai dan merendahkan individu lain. Tindakan yang dilakukan oleh pelaku menciptakan lingkungan yang tidak ramah dan mengganggu di dalam kelas, mempengaruhi tidak hanya korban, MD, tetapi juga keseluruhan dinamika belajar yang seharusnya menjadi lingkungan yang mendukung dan produktif bagi semua siswa.

Dinamika belajar yang terganggu ini tidak hanya merugikan MD, tetapi juga keseluruhan proses pembelajaran di kelas tersebut. Ketika perundungan terjadi, perhatian siswa teralihkan dari pelajaran, dan suasana kelas menjadi tidak terkendali. Guru juga mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola kelas dan memastikan bahwa semua siswa dapat belajar dengan tenang. Akibatnya, tujuan pendidikan yang seharusnya dicapai menjadi terhambat, dan kualitas pembelajaran menurun.

Kasus ini menekankan pentingnya peran sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Sekolah harus memiliki kebijakan anti-perundungan yang jelas dan tegas, serta menyediakan program pendidikan yang mengajarkan pentingnya empati, rasa hormat, dan dampak negatif dari perundungan. Selain itu, penting untuk memberikan dukungan kepada korban perundungan, seperti konseling dan pendampingan, untuk membantu mereka pulih dari trauma yang dialami.

Perilaku perundungan *verbal* yang dilakukan oleh pelaku terhadap MD mencerminkan kecenderungan perilaku yang tidak menghormati dan merendahkan martabat individu. Penggunaan panggilan yang merendahkan oleh pelaku, seperti "*Si Bodoh*" atau "*Si Lalot*", menunjukkan sikap yang kurang menghargai dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan sesama. Hal ini juga menunjukkan kurangnya kesadaran akan dampak psikologis yang mungkin dirasakan oleh korban, MD, serta ketidakpekaan terhadap hak asasi manusia dasar untuk dihormati dan dihargai.

Penggunaan panggilan yang merendahkan oleh pelaku menunjukkan sikap yang kurang menghargai dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan sesama. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan kurangnya empati, tetapi juga memperlihatkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai etika dan moral yang seharusnya dijunjung tinggi dalam masyarakat. Sikap semacam ini dapat menciptakan lingkungan yang toksik dan tidak sehat, di mana penghinaan dan pelecehan menjadi hal yang dianggap wajar.

Secara keseluruhan, perilaku perundungan *verbal* yang dilakukan oleh pelaku terhadap MD merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian dan tindakan segera. Ini bukan hanya masalah individu, tetapi juga masalah sosial yang mencerminkan nilai-nilai yang ada dalam komunitas sekolah. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengambil langkah-langkah proaktif dalam mencegah dan menangani perundungan, termasuk memberikan edukasi tentang empati, menghormati hak asasi manusia, dan pentingnya tanggung jawab dalam berinteraksi dengan sesama.

Kepercayaan diri yang rusak akibat perundungan *verbal* dapat membawa dampak serius pada kesejahteraan emosional korban. MD mungkin mengalami stres, kecemasan, dan depresi sebagai akibat dari perlakuan pelaku. Ketidaknyamanan dan rasa takut yang ditimbulkan oleh ejekan terus-menerus dapat mengganggu proses belajar dan interaksi sosial MD, membuatnya menarik diri dari lingkungan sekolah dan pergaulan sosial. Efek psikologis ini sering kali tidak terlihat dengan jelas oleh orang lain, tetapi mereka dapat menghantui korban dalam jangka waktu yang lama.

Selain itu, perundungan *verbal* juga dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak mendukung bagi semua siswa. Ketika satu individu menjadi sasaran penghinaan dan pelecehan, siswa lain mungkin merasa takut atau cemas untuk berbicara atau bertindak berbeda, khawatir mereka akan menjadi korban berikutnya. Hal ini dapat menyebabkan suasana kelas yang penuh dengan ketegangan dan ketidaknyamanan, menghambat proses belajar mengajar yang efektif.

Penting untuk menyadari bahwa dampak psikologis dari perundungan *verbal* tidak boleh dianggap remeh. Sekolah, guru, dan orang tua harus bekerja sama untuk mengedukasi siswa tentang pentingnya menghormati perasaan dan martabat orang lain. Program-program pendidikan yang mengajarkan empati, komunikasi yang baik, dan penghargaan terhadap perbedaan individu perlu diperkenalkan dan diterapkan secara konsisten. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kejadian perundungan *verbal* dapat diminimalkan, dan lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung dapat tercipta bagi semua siswa.

Pengaruh media juga tidak bisa diabaikan. Tayangan televisi, film, dan media sosial sering kali menampilkan perilaku agresif dan penghinaan *verbal* yang diberi konteks humor atau dianggap keren. Siswa yang sering terpapar konten semacam ini mungkin menginternalisasi bahwa perilaku tersebut adalah cara yang dapat diterima untuk berinteraksi dengan orang lain. Mereka mungkin menganggap bahwa meniru perilaku ini akan membantu mereka mendapatkan perhatian atau pengakuan dari teman-teman sebayanya.

Orang dewasa di sekitar siswa, seperti guru dan orang tua, juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku siswa. Jika orang dewasa di lingkungan sekolah atau rumah menunjukkan perilaku *verbal* agresif atau tidak secara aktif mencegah dan menegur perilaku perundungan, siswa mungkin belajar bahwa perilaku tersebut dapat diterima. Sebaliknya, jika orang dewasa memberikan contoh positif dalam berkomunikasi dan menunjukkan bahwa perundungan tidak akan ditoleransi, siswa akan lebih mungkin untuk meniru perilaku yang menghargai dan menghormati orang lain.

Penting bagi sekolah untuk mengambil langkah proaktif dalam menangani perundungan *verbal*. Edukasi mengenai dampak negatif perundungan dan pentingnya empati harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah. Selain itu, penting juga untuk menciptakan lingkungan yang mendorong perilaku positif melalui penghargaan terhadap siswa yang menunjukkan sikap saling menghormati dan kerjasama.

Interaksionisme simbolik adalah teori sosiologis yang berfokus pada bagaimana individu menciptakan makna melalui interaksi sosial mereka. Dalam konteks perundungan *verbal*, teori ini dapat membantu kita memahami dinamika yang terjadi antara pelaku dan korban serta bagaimana makna dari tindakan tersebut dibentuk dan dipersepsikan oleh korban. Perundungan *verbal* melibatkan penggunaan kata-kata untuk menyakiti atau merendahkan seseorang, dan dampaknya terhadap korban sering kali mendalam dan berkelanjutan. Melalui lensa interaksionisme simbolik, kita

dapat melihat bagaimana korban membangun makna dari kata-kata yang dilontarkan pelaku dan bagaimana hal ini mempengaruhi identitas serta harga diri mereka.

Ketika seorang korban perundungan *verbal* menerima ejekan atau penghinaan, mereka tidak hanya mendengar kata-kata tersebut, tetapi juga menafsirkan makna di baliknya berdasarkan interaksi sosial sebelumnya dan konteks di mana kata-kata tersebut diucapkan. Misalnya, jika seseorang terus-menerus dipanggil dengan julukan yang merendahkan, mereka mungkin mulai menginternalisasi makna dari julukan tersebut, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri. Proses ini dikenal sebagai "labeling" dalam interaksionisme simbolik, di mana label yang diberikan oleh orang lain mempengaruhi identitas dan perilaku individu.

Teori interaksionisme simbolik juga menjelaskan bagaimana respon korban terhadap perundungan *verbal* dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan pelaku dan orang lain di sekitarnya. Korban mungkin mengembangkan strategi coping atau mekanisme pertahanan berdasarkan bagaimana orang lain bereaksi terhadap situasi perundungan tersebut. Jika teman-teman atau keluarga korban memberikan dukungan dan menolak untuk menerima label negatif yang diberikan oleh pelaku, korban mungkin lebih mampu untuk menolak makna negatif tersebut dan mempertahankan harga diri mereka. Namun, jika dukungan sosial kurang atau tidak ada, korban mungkin merasa lebih terisolasi dan lebih mudah terpengaruh oleh label negatif. Dalam kasus perundungan *verbal*, teori interaksionisme

simbolik juga membantu kita memahami bagaimana peran persepsi dan interpretasi korban mempengaruhi pengalaman mereka. Misalnya, dua individu yang mengalami jenis perundungan *verbal* yang sama mungkin merespons dengan cara yang sangat berbeda tergantung pada bagaimana mereka menginterpretasikan makna dari kata-kata yang diucapkan kepada mereka. Seseorang yang memiliki harga diri yang kuat dan dukungan sosial yang baik mungkin mampu melihat tindakan perundungan sebagai refleksi dari masalah pelaku, bukan diri mereka sendiri. Sebaliknya, seseorang yang sudah merasa rentan mungkin lebih cenderung menginternalisasi perundungan tersebut sebagai kebenaran tentang diri mereka sendiri.

Interaksionisme simbolik memberikan kerangka yang berguna untuk menganalisis dampak perundungan *verbal* pada korban, dengan menekankan pentingnya makna, interpretasi, dan interaksi sosial dalam membentuk pengalaman individu. Ini menunjukkan bahwa untuk memahami dan mengatasi perundungan *verbal*, perlu mempertimbangkan bagaimana korban menafsirkan dan merespons pengalaman mereka, serta peran dukungan sosial dalam membantu mereka mengatasi dampak negatif dari perundungan tersebut.

2. Faktor Terjadinya Kasus Perundungan di UPT SMP Negeri 4 Masamba

Perilaku perundungan tidak timbul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik eksternal maupun internal yang ada dalam individu. Faktor-faktor penyebab perilaku perundungan di UPT SMP Negeri 4 Masamba dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Keluarga

Faktor keluarga yang memiliki hubungan baik tetapi kurang memberikan perhatian juga dapat mempengaruhi kasus perundungan yang terjadi pada korban. Meskipun keluarga tersebut mungkin memiliki ikatan emosional yang positif dan tanpa konflik besar, kurangnya perhatian dan keterlibatan dari orang tua dapat membuat anak merasa diabaikan dan kurang mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. Dalam situasi ini, anak-anak mungkin tidak merasa nyaman untuk berbicara tentang masalah mereka, termasuk pengalaman perundungan di sekolah. Kurangnya perhatian dari orang tua sering kali membuat anak-anak merasa bahwa mereka tidak memiliki tempat untuk berbagi perasaan atau mencari dukungan ketika menghadapi masalah. Anak-anak yang merasa kurang mendapatkan perhatian mungkin menginternalisasi perasaan tersebut dan merasa bahwa masalah mereka tidak penting atau tidak layak untuk dibicarakan. Hal ini bisa membuat mereka lebih rentan terhadap perundungan karena mereka merasa sendirian dan tidak memiliki seseorang yang dapat mereka andalkan untuk mendapatkan bantuan atau nasihat.

Teori interaksionisme simbolik, yang berfokus pada bagaimana individu menciptakan makna melalui interaksi sosial mereka, dapat membantu kita memahami dampak dari kurangnya perhatian keluarga terhadap korban perundungan. Menurut teori ini, identitas dan harga diri individu dibentuk oleh interaksi dan interpretasi makna yang mereka alami dari lingkungan sosial mereka. Ketika anak-anak merasa kurang diperhatikan oleh orang tua

mereka, mereka mungkin menafsirkan hal ini sebagai kurangnya nilai diri mereka, yang dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan teman sebaya dan bagaimana mereka memaknai tindakan perundungan yang mereka alami.

Korban perundungan yang berasal dari keluarga dengan hubungan baik tetapi kurang perhatian mungkin menginternalisasi pesan negatif yang mereka terima dari pelaku perundungan lebih dalam. Mereka mungkin merasa bahwa kurangnya perhatian dari keluarga mereka adalah konfirmasi dari pesan-pesan negatif tersebut, sehingga memperburuk dampak emosional dari perundungan. Interaksi sehari-hari dengan orang tua yang kurang memberi perhatian dapat memperkuat perasaan rendah diri dan isolasi, membuat korban merasa bahwa mereka layak diperlakukan buruk dan tidak berdaya untuk melawan atau mencari bantuan.

Teori interaksionisme simbolik juga menjelaskan bagaimana makna yang dibentuk dari interaksi sosial mempengaruhi perilaku dan respons individu. Anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua mungkin tidak memiliki keterampilan sosial yang diperlukan untuk menanggapi perundungan dengan cara yang sehat. Mereka mungkin tidak tahu bagaimana cara efektif untuk melawan atau melaporkan perundungan karena mereka tidak terbiasa dengan lingkungan yang mendukung dan memperkuat harga diri mereka. Kurangnya perhatian dari keluarga dapat membuat mereka merasa bahwa upaya untuk melaporkan atau melawan perundungan tidak akan mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan,

sehingga mereka cenderung menerima perundungan sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Upaya mengatasi masalah ini, penting bagi orang tua untuk lebih terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, tidak hanya dengan memberikan kasih sayang tetapi juga dengan menunjukkan minat dan perhatian yang konsisten terhadap keseharian dan perasaan anak. Orang tua perlu menciptakan lingkungan di mana anak merasa nyaman dan aman untuk berbicara tentang masalah yang mereka hadapi. Komunikasi terbuka dan rutin dengan anak dapat membantu orang tua mengidentifikasi masalah sejak dini dan memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk membantu anak mengatasi perundungan. Dengan demikian, anak-anak akan merasa lebih didukung dan memiliki ketahanan yang lebih baik terhadap pengalaman negatif di sekolah.

b. Faktor Teman Sebaya

Faktor teman sebaya memainkan peran penting dalam kasus perundungan, khususnya yang terjadi pada korban. Lingkungan sosial anak-anak di sekolah sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya. Jika kelompok teman sebaya mendukung perilaku perundungan atau tidak menentangnya, korban akan merasa semakin terisolasi dan tidak berdaya. Teman-teman sebaya yang memilih untuk diam atau bahkan mendukung pelaku, baik secara aktif maupun pasif, dapat memperburuk situasi bagi korban. Anak-anak yang menjadi korban perundungan sering kali merasa terjebak tanpa dukungan, yang membuat mereka lebih sulit untuk melaporkan atau melawan tindakan tersebut.

Teori interaksionisme simbolik, yang berfokus pada bagaimana individu membentuk makna melalui interaksi sosial mereka, dapat membantu kita memahami bagaimana pengaruh teman sebaya dapat memperburuk atau meringankan pengalaman perundungan. Menurut teori ini, identitas dan harga diri individu dibentuk melalui interaksi sehari-hari mereka dan interpretasi makna yang mereka dapatkan dari lingkungan sosial. Ketika anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya yang menormalisasi atau mendukung perundungan, mereka mungkin menginternalisasi pesan bahwa mereka pantas untuk diperlakukan buruk. Hal ini dapat merusak harga diri mereka dan membuat mereka merasa tidak berdaya dalam menghadapi situasi tersebut.

Interaksi dengan teman sebaya juga membentuk persepsi anak tentang apa yang dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima. Dalam konteks perundungan, jika teman-teman sebaya menunjukkan bahwa perilaku agresif adalah cara yang sah untuk berinteraksi atau menyelesaikan konflik, korban mungkin merasa bahwa tidak ada cara lain untuk mengatasi situasi selain menerimanya. Teman-teman sebaya yang mendukung atau menoleransi perundungan memberikan konfirmasi sosial kepada pelaku, yang memperkuat tindakan mereka dan memperburuk kondisi bagi korban.

Selain itu, teori interaksionisme simbolik juga menyoroti pentingnya peran dukungan sosial dalam membentuk respons individu terhadap perundungan. Anak-anak yang memiliki dukungan kuat dari teman-teman sebaya yang positif cenderung memiliki ketahanan yang lebih baik terhadap

perundungan. Teman-teman yang mendukung dapat memberikan bantuan emosional, memvalidasi perasaan korban, dan membantu mereka mencari solusi. Dukungan ini dapat mengubah makna yang diinternalisasi oleh korban dari pengalaman perundungan, dari perasaan tidak berdaya menjadi perasaan memiliki kekuatan dan dukungan untuk melawan.

Upaya mengatasi perundungan yang dipengaruhi oleh faktor teman sebaya, penting bagi sekolah untuk menciptakan budaya solidaritas dan saling mendukung di antara siswa. Program-program pendidikan yang mengajarkan empati, keterampilan sosial, dan pentingnya melawan perundungan dapat membantu mengubah norma sosial di kalangan teman sebaya. Dengan demikian, anak-anak akan lebih mungkin untuk saling mendukung dan menolak perilaku perundungan, menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua siswa. Intervensi ini tidak hanya membantu korban, tetapi juga membentuk interaksi sosial yang lebih positif di seluruh komunitas sekolah.

3. Solusi yang Diberikan Terhadap Kasus Perundungan yang terjadi di UPT SMP Negeri 4 Masamba

a. Penegakan Tata Tertib Sekolah

Pedoman perilaku siswa yang telah diimplementasikan di UPT SMP Negeri 4 Masamba menandakan komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berdaya. Pedoman ini tidak hanya disusun berdasarkan kondisi siswa dan karakteristik sekolah, tetapi

juga merujuk pada visi dan misi sekolah yang mendasari nilai-nilai yang dijunjung tinggi.

Pengembangan pedoman perilaku ini melibatkan kolaborasi antara pihak sekolah, Dinas Pendidikan Kota Masamba, serta melibatkan siswa dan orang tua mereka sejak awal. Proses penyusunan pedoman ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa aturan-aturan yang ditetapkan tidak hanya mencerminkan kebutuhan dan harapan sekolah, tetapi juga diterima dan dipahami oleh semua pihak yang terlibat.

Meskipun pedoman perilaku siswa telah dijalankan, penting untuk diingat bahwa kontrol terhadap interaksi sosial di sekolah tetap diperlukan. Implementasi pedoman perilaku tidak hanya berfokus pada penegakan aturan, tetapi juga mencakup upaya aktif untuk mencegah terjadinya perilaku negatif, termasuk perundungan *verbal*. Kontrol sosial yang efektif melibatkan pengawasan yang cermat oleh staf sekolah, pendampingan terhadap siswa, serta pembinaan interaksi sosial yang sehat di antara siswa. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menegakkan aturan, tetapi juga berupaya untuk menciptakan budaya sekolah yang positif di mana setiap individu dihargai dan didukung.

Tata tertib yang diimplementasikan di UPT SMP Negeri 4 Masamba mencakup berbagai aspek penting yang merangkul kehidupan sekolah dan interaksi antara siswa dan staf sekolah. Dalam tata tertib ini, terdapat penjelasan umum yang memberikan panduan kepada siswa tentang norma-norma dasar yang diharapkan dalam lingkungan sekolah. Hal ini mencakup

hak dan kewajiban siswa, penampilan dan sikap yang diharapkan, serta bagaimana mereka harus berperilaku selama kegiatan belajar dan ekstrakurikuler.

Tata tertib juga menetapkan norma-norma perilaku yang dianggap penting untuk menjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan belajar. Ini termasuk larangan terhadap tindakan atau ucapan yang dapat menyakiti perasaan siswa lain atau staf sekolah, serta larangan terhadap tindakan pelecehan seksual atau pemerasan terhadap orang lain. Dengan menegakkan larangan-larangan ini, sekolah berupaya untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua anggota komunitas sekolah.

Tata tertib juga mencakup aturan terkait penggunaan fasilitas sekolah dan menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa bertanggung jawab atas lingkungan sekolah mereka dan memperlakukannya dengan rasa hormat. Namun, penting untuk dicatat bahwa tata tertib tidak hanya menetapkan larangan, tetapi juga memberikan panduan tentang sanksi yang akan diterapkan kepada pelaku pelanggaran. Di UPT SMP Negeri 4 Masamba, sanksisanksi ini dirancang untuk memberikan konsekuensi yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Misalnya, larangan menggunakan kata-kata kasar di media sosial terhadap teman atau staf sekolah dapat mengakibatkan sanksi tertentu sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Dengan menerapkan tata tertib yang jelas dan konsisten, sekolah menciptakan lingkungan belajar yang teratur dan aman, di mana semua siswa merasa dihormati dan didukung dalam

proses pendidikan mereka. Ini juga membantu membentuk karakter siswa dan mempersiapkan mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat secara positif di luar lingkungan sekolah.

Ketika siswa mencapai batas poin maksimal dalam sistem penilaian pelanggaran yang diterapkan di UPT SMP Negeri 4 Masamba, mereka harus menghadapi konsekuensi serius sesuai dengan kebijakan tata tertib sekolah. Batas poin maksimal ini bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas terhadap perilaku yang tidak dapat diterima dalam lingkungan sekolah, serta memberikan peluang bagi siswa untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka.

Konsekuensi untuk siswa yang mencapai batas poin maksimal sangatlah berat, dan dapat mencakup keputusan untuk dikeluarkan dari sekolah atau dipindahkan ke sekolah lain yang mungkin lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi mereka. Keputusan untuk mengeluarkan siswa dari sekolah merupakan langkah yang tidak diambil dengan ringan, tetapi kadang-kadang diperlukan untuk menjaga keamanan dan kesejahteraan siswa lainnya, serta menjaga integritas lingkungan belajar.

Penerapan kebijakan tata tertib ini juga bertujuan untuk memberikan pesan yang jelas kepada siswa tentang pentingnya bertanggung jawab atas perilaku mereka dan menghormati aturan sekolah. Dengan menetapkan batas poin maksimal dan konsekuensi yang jelas untuk melampaui batas tersebut, sekolah berupaya untuk mendorong siswa untuk memikirkan tindakan mereka dengan lebih cermat dan memahami dampaknya tidak

hanya bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi komunitas sekolah secara keseluruhan. Kebijakan tata tertib ini juga memberikan kerangka kerja yang adil dan konsisten dalam menangani pelanggaran perilaku. Dengan menetapkan aturan yang sama untuk semua siswa dan memberlakukan konsekuensi yang konsisten untuk pelanggaran yang serupa, sekolah menciptakan lingkungan yang berdasarkan keadilan dan keamanan bagi semua anggota komunitas sekolah.

Penerapan konsekuensi berat seperti pengusiran dari sekolah atau pemindahan ke sekolah lain merupakan langkah terakhir yang diambil oleh sekolah setelah berbagai upaya pendekatan yang lebih lunak telah dilakukan. Ini mencerminkan komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan bermakna bagi semua siswa, sambil memberikan penghargaan pada mereka yang mematuhi aturan dan menunjukkan perilaku yang positif.

b. Kerja Sama Antar Pihak Sekolah

Walaupun ada program *antiperundungan* dan peraturan tata tertib di sekolah, hal itu tidak menjamin bahwa sekolah tersebut sepenuhnya terbebas dari perilaku perundungan. Oleh karena itu, penanganan kasus perundungan di UPT SMP Negeri 4 Masamba memerlukan kerjasama antara berbagai pihak di sekolah. Sebelum memulai proses pembelajaran, Guru yang bersangkutan memberikan nasihat kepada siswa tentang perilaku yang dianggap baik dan tidak baik agar memudahkan komunikasi jika terjadi situasi yang memerlukan perhatian di dalam kelas. Jika terjadi

perilaku perundungan di kelas, Guru yang bersangkutan berupaya menyelesaikannya; namun, jika tidak berhasil, maka masalah akan diserahkan kepada Guru Bimbingan Konseling (BK).

- **Keterkaitan Antara Teori dengan Hasil Penelitian**

Teori interaksionisme simbolik, yang menekankan pentingnya makna yang dibentuk melalui interaksi sosial, sangat cocok digunakan untuk memahami fenomena perundungan *verbal* di UPT SMP Negeri 4 Masamba. Menurut teori ini, makna dari tindakan sosial tidak bersifat tetap tetapi dibentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks perundungan, bagaimana korban menginterpretasikan dan merespons tindakan perundungan sangat dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan teman sebaya dan keluarga.

Penelitian di UPT SMP Negeri 4 Masamba menemukan bahwa bentuk perundungan *verbal* yang sering terjadi meliputi ejekan, penghinaan, dan penyebaran rumor negatif. Dari sudut pandang interaksionisme simbolik, tindakan-tindakan ini membentuk dan memperkuat makna negatif yang diberikan kepada korban, yang pada akhirnya mempengaruhi identitas dan harga diri mereka. Melalui interaksi sehari-hari yang penuh dengan ejekan dan penghinaan, korban mungkin mulai melihat diri mereka sesuai dengan label-label negatif yang diberikan oleh pelaku perundungan.

Faktor keluarga juga mempengaruhi terjadinya perundungan, meskipun dalam kasus di UPT SMP Negeri 4 Masamba, keluarga mungkin terlihat baik-baik saja tetapi kurang memberikan perhatian emosional kepada anak-anak mereka. Menurut teori interaksionisme simbolik, kurangnya perhatian dan dukungan emosional dari keluarga dapat mempengaruhi bagaimana anak memaknai diri mereka sendiri dan interaksi mereka dengan orang lain. Anak-anak yang merasa kurang diperhatikan atau didukung di rumah mungkin menjadi lebih rentan terhadap perundungan karena mereka tidak memiliki landasan emosional yang kuat untuk menghadapi tekanan sosial. Mereka mungkin mencari perhatian dan penerimaan di luar rumah, yang sayangnya, dapat dieksploitasi oleh teman sebaya yang berniat buruk.

Interaksi dengan teman sebaya juga merupakan faktor kunci dalam terjadinya perundungan. Di UPT SMP Negeri 4 Masamba, norma-norma kelompok dan dinamika kekuasaan di antara siswa seringkali mendorong tindakan perundungan. Teori interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa dalam kelompok sosial, makna dan norma dibentuk dan diperkuat melalui interaksi berulang. Jika tindakan perundungan dianggap sebagai cara untuk mendapatkan pengakuan atau mempertahankan status dalam kelompok, maka tindakan tersebut akan terus terjadi. Korban yang tidak memiliki jaringan dukungan yang kuat dari teman sebaya lebih rentan untuk menjadi sasaran perundungan terus-menerus, karena mereka tidak memiliki mekanisme pertahanan sosial yang memadai.

Penelitian ini, menyoroti pentingnya dukungan sosial dan intervensi yang berbasis pada pemahaman interaksi sosial. Untuk mengurangi dampak negatif perundungan, sekolah perlu menciptakan lingkungan di mana interaksi positif dan mendukung lebih dominan. Ini dapat dilakukan melalui program-program yang mempromosikan kerjasama, empati, dan komunikasi yang sehat di antara siswa. Guru dan konselor juga harus dilatih untuk mengenali tanda-tanda perundungan dan memberikan dukungan yang tepat kepada korban. Dengan memperkuat dukungan dari keluarga dan teman sebaya, serta menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung, korban perundungan dapat membangun kembali harga diri dan identitas positif mereka. Pendekatan ini, yang sesuai dengan prinsip-prinsip interaksionisme simbolik, dapat lebih efektif dalam menangani dan mencegah perundungan di sekolah.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan Hasil Penelitian

Kasus perundungan yang terjadi di UPT SMP Negeri 4 Masamba, khususnya di kelas VIII.5, telah menjadi sorotan karena menunjukkan bentuk perundungan *verbal* yang dialami oleh korban, MD. Sebutan-sebutan seperti "Si Bodoh" atau "Si Lalot" yang dialamatkan kepada MD bukan hanya sekadar ejekan kasar, tetapi juga memiliki dampak psikologis yang mendalam. MD, yang sudah dianggap sebagai penyendiri dan memiliki postur tubuh yang lebih kecil dibandingkan teman-temannya, mengalami pukulan psikologis yang cukup berat karena perlakuan tersebut. Terus-menerus dipanggil dengan sebutan yang merendahkan, MD mulai merasa rendah diri dan kurang bernilai. Ini tidak hanya memengaruhi kepercayaan dirinya di sekolah, tetapi juga mengganggu keseimbangan emosionalnya secara keseluruhan. Sikap dan kata-kata yang merendahkan tersebut tidak hanya membuatnya semakin terisolasi dalam lingkungan sosialnya, tetapi juga memicu perasaan cemas, depresi, dan kehilangan harga diri yang semakin dalam. Dengan begitu, kasus ini menggambarkan betapa pentingnya untuk memahami dan mengatasi kasus perundungan *verbal* dengan serius, terutama dalam lingkungan sekolah, di mana dukungan dan perlindungan terhadap siswa korban harus menjadi prioritas utama.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perundungan di UPT SMP Negeri 4 Masamba, faktor keluarga yang memiliki hubungan yang baik tetapi

kurang memberikan perhatian dan faktor teman sebaya memainkan peran yang signifikan. Kurangnya perhatian emosional dari keluarga, meskipun hubungannya terlihat baik, membuat korban, MD, merasa kurang dihargai dan didukung secara emosional. Ini meningkatkan kerentanan MD terhadap perlakuan negatif dari teman sebaya. Sebagai korban perundungan, MD sudah dianggap sebagai penyendiri dan memiliki postur tubuh yang lebih kecil dibandingkan teman-temannya, sehingga membuatnya menjadi target empuk bagi perundungan *verbal*. Faktor teman sebaya juga turut memperburuk situasi dengan adanya norma-norma kelompok yang mendukung tindakan merendahkan tersebut. Interaksi sosial yang tidak sehat di antara teman sebaya memperkuat tindakan perundungan *verbal* dan meningkatkan isolasi sosial MD. Dalam kesimpulan, baik faktor keluarga yang kurang memberikan perhatian maupun faktor teman sebaya yang mendukung tindakan merendahkan memiliki dampak yang serius terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial korban perundungan *verbal* seperti MD. Oleh karena itu, penanganan kasus perundungan tidak hanya memerlukan intervensi di lingkungan sekolah, tetapi juga memerlukan peran aktif dan dukungan dari lingkungan keluarga serta pembinaan norma-norma positif di antara teman sebaya.

Solusi untuk masalah ini memerlukan penanganan cepat dan efektif dari pihak sekolah. Guru dan staf BK harus mengambil tindakan serius untuk memberikan perlindungan dan dukungan kepada korban, serta penegakan tata tertib sekolah. Selain itu, pendekatan holistik yang melibatkan kerjasama

antara sekolah, orang tua, konselor, atau ahli psikologi diperlukan untuk membantu pemulihan korban dan mencegah kejadian serupa di masa depan.

Edukasi dan pembinaan siswa tentang pentingnya menghormati dan menghargai perbedaan juga sangat penting. Melalui kampanye kesadaran, seminar, dan program pendidikan yang mempromosikan nilai-nilai inklusif, diharapkan dapat tercipta lingkungan sekolah yang aman, positif, dan mendukung bagi semua siswa. Pendekatan yang inklusif dan pencegahan yang proaktif akan membantu mengurangi insiden perundungan dan membentuk budaya sekolah yang lebih berempati dan beradab.

B. Saran

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi pedoman bagi penelitian selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik:

1. Untuk Sekolah:

Diharapkan Sekolah perlu mengambil langkah proaktif dalam menangani kasus perundungan demi menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Pemasangan CCTV di area strategis dapat memantau aktivitas siswa dan mendeteksi perundungan dengan cepat. Selain itu, pelatihan rutin bagi staf dan guru untuk mengenali tanda-tanda perundungan serta metode penanganannya sangat penting. Program sosialisasi kepada siswa mengenai dampak negatif perundungan dan pentingnya melaporkan insiden tersebut juga harus diadakan. Untuk mendukung keberanian siswa dalam melaporkan, sekolah bisa menerapkan

sistem pelaporan anonim. Membentuk tim konseling yang siap memberikan bantuan psikologis kepada korban dan mengadakan kegiatan yang membangun kesadaran serta empati antar siswa juga merupakan langkah efektif. Dengan demikian, sekolah dapat memperkuat upaya pencegahan dan penindakan terhadap perundungan, menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman dan harmonis.

2. Untuk Orangtua:

Orangtua diharapkan memiliki peran penting dalam menindak kasus perundungan. Mereka harus selalu membuka komunikasi yang jujur dan terbuka dengan anak-anak mereka, sehingga anak merasa aman untuk berbagi pengalaman mereka. Orang tua juga perlu mengamati perubahan perilaku yang mungkin menandakan anak menjadi korban perundungan, seperti penurunan prestasi akademik atau perubahan sikap. Selain itu, penting untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya empati, cara mengatasi konflik secara sehat, dan melaporkan tindakan perundungan kepada pihak sekolah. Berkolaborasi dengan guru dan staf sekolah untuk memastikan adanya tindakan yang tepat dan mendukung anak secara emosional di rumah juga sangat penting. Dengan langkah-langkah ini, orang tua dapat membantu mencegah dan menanggulangi kasus perundungan secara efektif.

3. Untuk Guru Bimbingan Konseling (BK):

Guru BK harus selalu siap mendengarkan keluhan siswa dan memberikan dukungan emosional kepada korban perundungan.

Mengadakan sesi konseling rutin dapat membantu siswa merasa aman untuk melaporkan perundungan. Kerja sama dengan guru dan staf lain penting untuk mengenali tanda-tanda perundungan dan segera mengambil tindakan yang tepat. Selain itu, mengadakan workshop atau seminar tentang perundungan bagi siswa dan orang tua dapat meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif perundungan. Guru BK juga perlu mengembangkan program intervensi yang komprehensif, termasuk mediasi antara pelaku dan korban serta pemberian sanksi yang sesuai. Dengan pendekatan ini, guru BK dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung bagi semua siswa.

4. Untuk Peneliti Lain:

Agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik, disarankan untuk membangun hubungan yang baik dengan narasumber sehingga dapat menyesuaikan jadwal dan waktu untuk pelaksanaan penelitian. Selain itu, persiapan yang matang dalam melakukan wawancara dan observasi juga menjadi kunci penting untuk kesuksesan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, A. (2018). Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa. *Al Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 1(3), 80–88.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah/article/view/3005/2208>
- Bachri, Y., Putri, M., Sari, Y. P., & Ningsih, R. (2021). Pencegahan Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Salingka Abdimas*, 1(1), 30–36.
<https://doi.org/10.31869/jsam.v1i1.2823>
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118–131.
<https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., & Putri, A. M. S. (2023). Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Education Research*, 4(1), 297–301. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.117>
- Didit Kurniawan Wintoko, & Jason Marcelino Nugroho. (2023). Analisis Kasus Bullying Pada Remaja Ditinjau Dari Perspektif Interaksionisme Simbolik. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2(1), 62–70.
<https://doi.org/10.59246/aladalah.v2i1.617>
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>
- Imani, F. A., Kusmawati, A., & Amin, H. M. T. (2021). Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 2(1), 74–83.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/khidmatsosial/article/view/10433>
- Kaharuddin. (2021). Equilibrium : Jurnal Pendidikan Kualitatif : Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan*, IX(1), 1–8.
<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Nasution, T. H., & Adi, P. N. (2023). Peran Sekolah dalam Mengatasi Terjadinya Tindak Bullying di Kalangan Pelajar-Santri. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.7913>
- Putri, A., Novirianti Ramadhani, P., & Hafizhullisan. (2023). *Bullying Di Sekolah Dalam Tinjauan Sosiologi Pendidikan*. April, 1–13.
- Rachma, A. W. (2022). Upaya Pencegahan Bullying Di Lingkup Sekolah. *Jurnal*

Hukum Dan Pembangunan Ekonomi, 10(2), 241.
<https://doi.org/10.20961/hpe.v10i2.62837>

- Rahayu B.A., P. I. (2019). Bullying di sekolah : Kurangnya empati pelaku bullying dan lack of bullies empathy and prevention at school. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237–246.
- Rahmawati, I. S., & Illa, A. (2020). Pencegahan bullying dalam pendidikan karakter melalui peran guru di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 633–640.
- Rifiani, D. (2023). Fenomena Bullying Dan Upaya Preventif Untuk Meminimalisir Ekses Psikologis Bagi Peserta Didik. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 197–205.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Sigalingging, O. P., & Gultom, M. (2023). Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Perundungan (Bullying) pada Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 26–32. <http://jpm.usxiitapanuli.ac.id>
- Sudarsono, S., Amin, S., & Rajab, A. (2021). Peranan Orang Tua dan Guru dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak di Sekolah MA Muhammadiyah Pokobulo. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 437–445.
<https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1335>
- Suparwati, L., Nuryanti, S., Sukanto, E., Keperawatan, J., Kesehatan Kemenkes Kalimantan Timur, P., Wolter Monginsidi No, J., & Timur, K. (2023). Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Husada Mahakam: Jurnal Kesehatan*, 13(1), 50–59.
- Widyastuti, W., & Soesanto, E. (2023). Analisis Kasus Bullying Pada Anak. *Capitalis: Journal of Social Sciences*, 1(1), 142–154.





INSTRUMEN
DOKUMENTASI
PERSURATAN





LAMPIRAN 1
PEDOMAN OBSERVASI
INSTRUMEN WAWANCARA



Lampiran 1

Pedoman Observasi dan Wawancara

Kasus perundungan pada siswa di UPT SMP Negeri 4 Masamba, Kabupaten
Luwu Utara

Kisi-Kisi Pedoman Observasi

No	Aspek yang diamati	Indikator
1.	Kondisi Lingkungan	Kondisi lingkungan di sekolah.
2.	Kondisi Kelas	Kondisi proses pembelajaran di dalam kelas berjalan secara efektif. Kondisi aktivitas guru dalam mengajar di dalam kelas yang menjadi subjek penelitian.
3.	Kondisi Siswa	Kondisi siswa saat jam pembelajaran berlangsung Aktivitas siswa saat bermain denganteman sekelasnya. Aktivitas siswa kelas yang menjadi subjek penelitian.

1. Wawancara

Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Guru

No	Aspek	Indikator	Nomor Pertanyaan
1.	Pemahaman tentang perundungan secara umum	Pemahaman mengenai perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah	1
		Bentuk perundungan siswa di lingkungan sekolah	2,3,4
		Penyebab terjadi perundungan di lingkungan sekolah	5
		Cara menyelesaikan perundungan siswa di lingkungan sekolah	6,7,8,9
		Siswa yang menjadi korban <i>verbal</i> perundungan	10
		Dampak terjadinya perundungan siswa di lingkungan sekolah	11

		Siswa yang pernah melakukan <i>verbal</i> perundungan	12
2.	Pemahaman tentang siswa yang menjadi korban <i>verbal</i> perundungan	Kebiasaan yang ditimbulkan siswa yang menjadi korban <i>verbal</i> perundungan.	13
3.	Keaktifan siswa dalam bersosialisasi di dalam dan di luar kelas	Kondisi teman sebaya terhadap siswa yang bersangkutan.	14
		Adanya kebersamaan yang terlihat antara siswa yang bersangkutan dengan siswa yang lainnya.	15
4.	Kondisi setelah korban menerima perilaku <i>verbal</i> perundungan	Kehadiran siswa dalam pembelajaran efektif.	16

Pedoman Wawancara Guru

No	Indikator	Pertanyaan
1.	Pemahaman mengenai perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah	Bagaimanakah pemahaman yang ibu ketahui tentang perundungan?
2.	Bentuk perundungan siswa di lingkungan sekolah	Apakah pernah terjadi perundungan di sekolah ini bu?
3.		Tindakan perundungan seperti apa yang kerap terjadi di sekolah ini?
4.		Unn
5.	Penyebab terjadi perundungan di lingkungan sekolah	Menurut ibu, apa faktor penyebab siswa melakukan tindakan <i>verbal</i> perundungan?
6.	Cara menyelesaikan perundungan siswa di lingkungan sekolah	Bagaimana tindakan guru dalam menyikapi setiap kasus perundungan yang ada?
7.		Kendala apa yang sering terjadi dalam menangani kasus perundungan?
8.		Sanksi atau hukuman apa yang diberikan kepada pihak sekolah kepada pelaku perundungan?
9.		Langkah apa saja yang telah dilakukan sekolah dalam usaha penanganan

		perundungan di sekolah ini?
10.	Siswa yang menjadi korban <i>verbal</i> perundungan	Siapa sajakah yang menjadi korban dalam <i>verbal</i> perundungan di sekolah ini?
11.	Dampak terjadinya perundungan siswa di lingkungan sekolah	Apakah dampak yang ditimbulkandari korban <i>verbal</i> perundungan?
12.	Siswa yang pernah melakukan <i>verbal</i> perundungan	Siapa sajakah yang menjadi pernah melakukan <i>verbal</i> perundungan di sekolah ini?
13.	Kebiasaan yang ditimbulkan siswa yang menjadi korban <i>verbal</i> perundungan.	Apa kebiasaan yang Ibu lihat dari siswa sebagai korban di dalam kelas?
14.	Kondisi teman sebaya terhadap siswa yang bersangkutan.	Bagaimana kondisi dan sikap yang ditunjukan siswa sekelas terhadap korban?
15.	Adanya kebersamaan yang terlihat antara siswa yang bersangkutan dengan siswa yang lainnya.	Apakah saat di lingkungan sekolah korban memiliki teman dekat?
16.	Kehadiran siswa dalam pembelajaran efektif.	Apakah kehadiran atau absensi korban terganggu dengan adanya kasus <i>bully</i> yang terjadi?

Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Korban

A. <i>Verbal</i> Perundungan			
No	Aspek	Indikator	Nomor Pertanyaan
1.	Perlakuan <i>negative</i> yang sering didapat	Perlakuan dengan bentuk ejekan dan ucapan yang mengandung kata-kata kasar.	1
		Perlakuan tindakan yang mengandung kekerasan fisik seperti memukul, menendang, dan lainnya yang bersifat melukai.	2
		Diasingkan atau dijauhi teman-temannya.	3
2.		Perlakuan dengan bentuk ejekan yang sering diterima.	4
	<i>Verbal</i> perundungan yang sering diterima	Perlakuan dengan bentuk panggilan dengan nama yang tidak sesuai.	5

B. Kecerdasan Interpersonal			
No	Aspek	Indikator	Nomor Pertanyaan
1.	Pengaruh perlakuan <i>negative</i> terhadap kecerdasan sosial korban	Perilaku negatif yang diterima menurunkan tingkat kepercayaan dirinya untuk bersosialisasi.	1
		Perilaku negatif yang diterima membuat pribadi tidak bersemangat untuk bersosialisasi	2
		Perilaku negatif yang diterima menyebabkan dirinya diasingkan	3
2.	Perubahan yang dirasakandalam diri korban	Tidak adanya keinginan atau semangat untuk sekolah	4
		Lebih banyak diam dan tidak bersemangat	5

Sumber: Arya, L. (2018, 56)

Tabel 3.5
Pedoman Wawancara Korban

A. Verbal Perundungan		
No	Indikator	Pertanyaan
1.	Perlakuan dengan bentuk ejekan dan ucapan yang mengandung kata-kata kasar.	Apa saja pekataan buruk yang sering terima dari teman-teman sekelas?
2.	Perlakuan tindakan yang mengandung kekerasan fisik seperti memukul, menendang, dan lainnya yang bersifat melukai.	Apakah ada perlakuan dari teman-teman seperti memukul, menendang atau perilaku buruk berupa melukai secara langsung?

3.	Diasingkan atau dijauhi teman-temannya.	Apakah ada perlakuan dari teman-teman seperti menjauhi atau tidak maumain bersama-sama?
4.	Perlakuan dengan bentuk ejekan yang sering diterima.	Ejekan seperti apa yang biasanya teman-teman ucapkan?
5.	Perlakuan dengan bentuk panggilan dengan nama yang tidak sesuai.	Apakah ada panggilan lain selain nama yang biasanya diucapkan oleh teman-teman?
B. Kecerdasan Interpersonal		
No	Indikator	Pertanyaan
1.	Perilaku negatif yang diterima menurunkan tingkat kepercayaan dirinya untuk bersosialisasi.	Perilaku seperti apa yang membuat merasa diasingkan oleh teman-teman?
2.	Perilaku negatif yang diterima membuat pribadi tidak bersemangat untuk bersosialisasi	Apakah perlakuan teman-teman selama ini menjadi tidak percaya diri untuk sekedar bergabung bermain?
3.	Perilaku negatif yang diterima menyebabkan dirinya diasingkan	Faktor apa yang menjadi tidak ingin untuk sekedar bergabung dengan teman-teman?
4.	Tidak adanya keinginan atau semangat untuk sekolah	Apakah hal ini membuat merasa tidak percaya diri atau bahkan tidak bersemangat untuk melakukan kegiatan disekolah?
5.	Lebih banyak diam dan tidak bersemangat	Adakah keinginan untuk berbaur bersama teman-teman saat di sekolah?

Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Pelaku

A. Verbal Perundungan			
No	Aspek	Indikator	Nomor Pertanyaan
1.	Perilaku <i>negative</i> yang dilakukan di lingkungan sekolah	Bentuk perundungan yang dilakukan	1
		Mengetahui penyebab terjadinya <i>verbal</i> perundungan.	2
2.	<i>Verbal</i> perundungan yang sering dilakukan di lingkungan sekolah	Melakukan ucapan berupa ejekan yang sering dilakukan ke orang lain.	3
		Melakukan bentuk panggilan dengan nama yang tidak sesuai ke orang lain.	4
B. Kecerdasan Interpersonal			
No	Aspek	Indikator	Nomor Pertanyaan
1.	Pengaruh yang dirasakan oleh pelaku setelah melakukan perlakuan <i>negative</i>	Bagaimana perasaanmu ketika melakukan <i>verbal</i> perundungan.	1
		Dampak yang dirasakan ketika melakukan <i>verbal</i> perundungan.	2
		Pelaku mau meminta maaf dan mengakui kesalahannya.	3
2.	Pengaruh perlakuan <i>negative</i> terhadap kecerdasan sosial pelaku	Perlakuan 49 yang dilakukan menyebabkan dirinya diasingkan.	4

Pedoman Wawancara Pelaku

A. Verbal Perundungan		
No	Indikator	Pertanyaan
1.	Bentuk perundungan yang dilakukan	Apa saja perlakuan buruk yang sering dilakukan terhadap temanmu?
2.	Mengetahui penyebab terjadinya <i>verbal</i> perundungan.	Apa yang menyebabkan kamu melakukan pekataan buruk kepada temanmu?
3.	Melakukan ucapan berupa ejekan yang sering dilakukan ke orang lain.	Ejekan seperti apa yang biasanya kamu ucapkan ke teman-teman?
4.	Melakukan bentuk panggilan dengan nama yang tidak sesuai ke orang lain.	Apakah ada panggilan lain selain nama yang biasanya kamu ucapkan terhadap teman-teman?
B. Kecerdasan Interpersonal		
No	Indikator	Pertanyaan
1.	Bagaimana perasaanmu ketika melakukan perundungan.	Bagaimana perasaanmu ketika di melakukan <i>verbal</i> perundungan kepadatemanmu?
2.	Dampak yang dirasakan ketika melakukan perundungan.	Dampak apa yang kamu terima ketika melakukan <i>verbal</i> perundungan?
3.	Pelaku mau meminta maaf.	Apakah kamu mau meminta maaf kepada temanmu serta mengakui kesalahan yang telah kamu perbuat?
5.	Perlakuan negatif yang dilakukan menyebabkan dirinya diasingkan.	Apakah setelah melakukan perilaku negatif kamu merasa dijauhi oleh teman-temanmu?

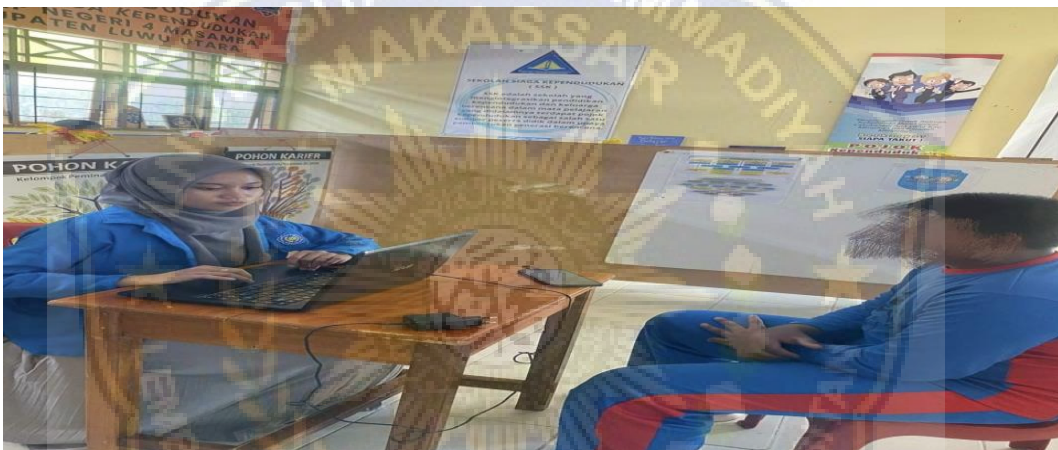


LAMPIRAN 2
DOKUMENTASI





Wawancara dengan Korban Perundungan (MD)
(29 April 2024)



Wawancara dengan Pelaku Perundungan
(29 April 2024)



Wawancara dengan Teman Sebaya atau Saksi (AU)
(30 April 2024)



**Wawancara dengan bapak settu turman selaku guru BK di UPT SMP Negeri
4 Masamba**

(27 April 2024)



**Wawancara dengan Bapak Mirdan Selaku Kepala Sekolah U[T SMP Negeri
4 Masamba**

(26 April 2024)



LAMPIRAN 3
PERSURATAN





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar
 Telp : 0411-860837/860132 (Fax)
 Email : fkip@unismuh.ac.id
 Web : www.fkip.unismuh.ac.id

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : FAHIRATUN AFIAT MUIZUNZILA
 Stambuk : 105381100520
 Jurusan : Pendidikan Sosiologi
 Pembimbing I : Dr. Sitti Asnaeni AM, S.sos, M.Pd
 Dengan Judul : Kasus *Bullying* Pada Siswa di UPT SMP Negeri 4 Masamba,
 Kabupaten Luwu Utara

Konsultasi Pembimbing I

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	23/05/2024	kesimpulan disesuaikan dengan rumusan masalah	
2.	28/05/2024	1. Teori difokuskan dalam ^{hasil} penelitian 2. fokuslan isi penelitian	
3.	09/06/2024	Acc	

Catatan :
 Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 6 kali

Makassar,

2024

Mengetahui,
 Ketua Jurusan
 Pendidikan Sosiologi

Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd
 NBN 1174893



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Telp : 0411-860837/860132 (Fax)
Email : fkip@umh.ac.id
Web : www.fkip.umh.ac.id

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : FAHIRATUN AFIAT MUIZUNZILA
Stambuk : 105381100520
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Pembimbing II : Risfaisal, S.Pd., M.Pd
Dengan Judul : Kasus *Bullying* Pada Siswa di UPT SMP Negeri 4 Masamba,
Kabupaten Luwu Utara

Konsultasi Pembimbing II

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	16/05/2024	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik Penulisan 2. Buatlah hasil wawancara dalam bahasa 3. Analisis teori dalam hasil penelitian 	
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Tambah hasil penelitian dan pembahasan 2. Perbaiki hasil penelitian 3. Teknik penulisan 4. lengkapi lampiran 	

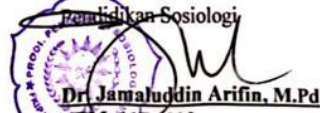
Catatan :

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 6 kali

Makassar,

2024

Mengetahui,
Kotaja Jurusan
Pendidikan Sosiologi


Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd
 NBM.1174893



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Telp. 0411-860837/860132 (Fax)
Email: fkip@unismuh.ac.id
Web: www.fkip.unismuh.ac.id

**LEMBAR PENGESAHAN VALIDASI
INSTRUMEN PENELITIAN**


Nama : Fahiratun Afiat Muizunzila
NIM : 105381100520
Pembimbing 1 : Dr. Sitti Asnaeni AM, S.Sos., M.Pd
Pembimbing 2 : Risfaisal, S. Pd., M. Pd
Judul : Kasus *Bullying* pada Siswa di UPT SMP NEGERI 4 Masamba, Kabupaten Luwu Utara

No	Indikator	Tanggal Validasi	Ket
1.	Kesesuaian Teori dengan Pendekatan Fokus Penelitian	18-1-2021	✓
2.	Relevansi Pedoman Wawancara dengan Tujuan Penelitian	18-1-2021	✓

CATATAN :

Mengetahui :

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi


Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd
NBM. 117.4893

Validator


Risfaisal, S. Pd., M. Pd
NBM.





**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Fahiratun Afiat Muizunzila

Nim : 105381100520

Program Studi : Pendidikan Sosiologi

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	24 %	25 %
3	Bab 3	10 %	10 %
4	Bab 4	7 %	10 %
5	Bab 5	9 %	10 %
6	Bab 6	4 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 29 Mei 2024

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Fahiratun Afiat Muizunzila 105381100520 BAB I

ORIGINALITY REPORT

10%	7%	5%	1%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Ajerin Karim, Aunurrahman Aunurrahman, Halida Halida, RR Eka Ratnawati "IMPLEMENTASI LANDASAN PENDIDIKAN DALAM MENGOPTIMALKAN PERAN GURU DAN MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING", Academy of Education Journal, 2023 Publication	3%
2	repository.itk.ac.id Internet Source	1%
3	docplayer.info Internet Source	1%
4	repository.uncp.ac.id Internet Source	1%
5	artikelpendidikan.id Internet Source	1%
6	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	1%
7	repositori.uma.ac.id Internet Source	1%

Ahmad Afiat Muizunzila 105381100520 BAB II

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

15%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	media.neliti.com Internet Source	6%
2	core.ac.uk Internet Source	4%
3	jurnal.umj.ac.id Internet Source	4%
4	repository.wima.ac.id Internet Source	3%
5	journal-nusantara.com Internet Source	2%
6	www.tvonenews.com Internet Source	1%
7	Ajerin Karim, Aunurrahman Aunurrahman, Halida Halida, RR Eka Ratnawati. "IMPLEMENTASI LANDASAN PENDIDIKAN DALAM MENGOPTIMALKAN PERAN GURU DAN MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING", Academy of Education Journal, 2023 Publication	1%

Fahiratun Afiat Muizunzila 105381100520 BAB III

ORIGINALITY REPORT

10%	12%	7%	11%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source		3%
2	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source		3%
3	www.rocketpena.com Internet Source		2%
4	adoc.pub Internet Source		2%

Exclude quotes On Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On



Ahuratun Afiat Muizunzila 105381100520 BAB IV

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Iain Palopo
Student Paper

5%

2

sekolahloka.com
Internet Source

2%



Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%



Fahiratun Afiat Muizunzila 105381100520 BAB V

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Syntax Corporation Student Paper	1%
2	artikelpendidikan.id Internet Source	1%
3	jurnal.ucy.ac.id Internet Source	1%
4	www.coursehero.com Internet Source	1%
5	repository.ptiq.ac.id Internet Source	1%
6	es.scribd.com Internet Source	<1%
7	Submitted to University of Wollongong Student Paper	<1%
8	Submitted to Universitas Muhammadiyah Buton Student Paper	<1%
9	repository.iainpare.ac.id Internet Source	<1%

Ahkiratun Afiat Muizunzila 105381100520 BAB VI

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id

Internet Source

2%

2

docplayer.info

Internet Source

2%

Exclude quotes

On

Exclude matches

< 2%

Exclude bibliography

On





**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 e-mail :lp3m@unismuh.ac.id

Nomor : 3964/05/C.4-VIII/III/1445/2024

25 March 2024 M

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

15 Ramadhan 1445

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal & PTSP Provinsi Sulawesi Selatan

di -

Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 16091/FKIP/A.4-II/III/1445/2024 tanggal 23 Maret 2024, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : FAHIRATUN AFIAT MUIZUNZILA

No. Stambuk : 10538 1100520

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"KASUS BULLYING PADA SISWA DI SMP NEGERI 4 MASAMBA KABUPATEN LUWU UTARA"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 29 Maret 2024 s/d 29 Mei 2024.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,



Muh. Arief Muhsin, M.Pd.
NBM 1127761



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
 Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
 Makassar 90231

Nomor	: 7069/S.01/PTSP/2024	Kepada Yth.
Lampiran	: -	Bupati Luwu Utara
Perihal	: <u>Izin penelitian</u>	

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 3964/05/C.4-VIII/III/1445/2024 tanggal 25 Maret 2024 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama	: FAHIRATUN AFIAT MUIZUNZILA
Nomor Pokok	: 105381100520
Program Studi	: Pendidikan Sosiologi
Pekerjaan/Lembaga	: Mahasiswa (S1)
Alamat	: Jl. Sit Alaudin No 259, Makassar

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

" KASUS BULLYING PADA SISWA DI UPT SMP NEGERI 4 MASAMBA, KABUPATEN LUWU UTARA "

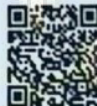
Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 29 Maret s/d 29 Mei 2024

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
 Pada Tanggal 25 Maret 2024

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
 SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN



ASRUL SANI, S.H., M.Si.
 Pangkat : PEMBINA TINGKAT I
 Nip : 19750321 200312 1 008

Tembusan Yth
 1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar,
 2. Peringgal



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPMPTSP)

Jalan Simpursiang Kantor Gabungan Dinas No.27 Telp/Fax 0473-21536 Kode Pos 92961 Masamba

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 01663/00604 SKP-DPMPTSP/III/2024

Membaca : Permohonan Surat Keterangan Penelitian an: Fahiratun Afiat Muizunzila beserta lampirannya.
 Menimbang : Hasil Verifikasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Luwu Utara Nomor 070-091/III/Bakesbangpol/2024 Tanggal 26 Maret 2024
 Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara.
 2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah.
 4. Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu,
 5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian.
 6. Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 27 Tahun 2022 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Memberikan Surat Keterangan Penelitian Kepada :
 Nama : Fahiratun Afiat Muizunzila
 Nomor Telepon : 085210431925
 Alamat : Jl. Taman Siswa, Kelurahan Kappuna Kecamatan Masamba, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan
 Sekolah / Instansi : Universitas Muhammadiyah Makassar
 Judul Penelitian : Kasus Bullying Pada Siswa di UPT SPM Negeri 4 Masamba Kabupaten Luwu Utara
 Lokasi Penelitian : UPT SMP Negeri 4 Masamba, Kelurahan Kappuna Kecamatan Masamba, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan

Dengan ketentuan sebagai berikut

1. Surat Keterangan Penelitian ini mulai berlaku pada tanggal 29 Maret s/d 29 Mei 2024.
2. Mematuhi semua peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.
3. Surat Keterangan Penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surat Keterangan Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan batal dengan sendirinya jika bertentangan dengan tujuan dan/atau ketentuan berlaku.

Diterbitkan di : Masamba
 Pada Tanggal : 26 Maret 2024

an: BUPATI LUWU UTARA
 Kepala Dinas Penanaman Modal dan
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu

HR. ALAUDDIN SUKPI, M.Si
 NIP. 196512311997031060

Retribusi : Rp. 0,00
 No. Seri : 01663



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPT SMP NEGERI 4 MASAMBA**



Alamat : Jln. Taman Siswa Nomor 02, Kelurahan Kappuna, Kec. Masamba, Kab. Luwu Utara

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3/88/UPT SMPN 4/MSB-LU/V/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala UPT SMP Negeri 4 Masamba menerangkan bahwa :

Nama : Fahiratun Afiat Muizunzila
 Nomor Induk Mahasiswa : 105381100520
 Pekerjaan : Mahasiswa UNISMUH Makassar
 Alamat : Pagala, Kec. Sampolawa Kab. Buton Selatan

Benar bahwa yang tersebut namanya diatas telah selesai melaksanakan penelitian di UPT SMP Negeri 4 Masamba mulai tanggal 29 Maret 2024 s.d tanggal 04 Mei 2024 untuk penulisan skripsi dengan judul :

"KASUS BULLYING PADA SISWA DI UPT SMP NEGERI 4 MASAMBA, KABUPATEN LUWU UTARA"

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Masamba, 04 Mei 2024
 Kepala UPT,

MIRZAN, S.Pd.
 197303052009041001

Tembusan:

1. Kepada yang bersangkutan
2. Arsip

RIWAYAT HIDUP



Fahiratun Afiat Muizunzila, lahir di Mambulu 14 Juli 2002. Merupakan anak ketiga dari 3 bersaudara., buah hati dari pasangan almarhum ayahanda Abd. Muiz dan almarhumma Ibunda Wa Ode Unzila, serta ibu sambung tercinta yang sudah merawat dari kecil dengan kasih sayang dan kesabaran Ibunda Wa Ode

Asni. Penulis pertama kali menempuh Pendidikan Formal pada tahun 2008 di SD Negeri 2 Mambulu lulus pada tahun 2014, dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 1 Sampolawa lulus pada tahun 2017 kemudian melanjutkan Pendidikan di SMAN 1 Sampolawa dan lulus pada tahun 2020. Kemudian pada tahun 2020 penulis mendaftar diperguruan tinggi swasta Universitas Muhammadiyah Makassar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan mengambil jurusan Pendidikan Sosiologi, program studi strata 1 (S1) dengan nomor induk mahasiswa (NIM) 105381100520.